







Sanksi Pelanggaran Pasal 72:  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## **Tiga Tak Tahu Diri**

Cetakan Pertama, Juli 2015

**Pengarang:**

Dwi Setiawan  
Ribut Basuki  
Satya Limanta

**Desain grafis/layout:**

Deddi Duto Hartanto

**Ilustrator:**

Anang  
Bing  
Maria Nala  
Obbed Bima

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip, atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan CV. Bayu Mandiri  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# Daftar Isi

Prakata	i
Kata Pengantar oleh Budi Darma	iii

## 01 | Perspektif

Cerpelai   <i>Dwi Setiawan</i>	01
Di Satu Jembatan Anak Kali Mas   <i>Ribut Basuki</i>	02
Dili   <i>Ribut Basuki</i>	04
Hari Itu   <i>Satya Limanta</i>	06
Hujan Bulan Juni   <i>Ribut Basuki</i>	09
Kerja 1   <i>Satya Limanta</i>	10
Kerja 2   <i>Satya Limanta</i>	12
Kerja 3   <i>Satya Limanta</i>	13
Kerja 4   <i>Satya Limanta</i>	15
Kisah   <i>Satya Limanta</i>	16
Makanya tidak aku katakan sialan   <i>Satya Limanta</i>	17
Orang orang dan Marwan   <i>Ribut Basuki</i>	19
Peringatan Kedua Belas   <i>Dwi Setiawan</i>	20
Peringatan Keempat Belas   <i>Dwi Setiawan</i>	22
Peringatan Kesembilan   <i>Dwi Setiawan</i>	24
Peringatan Kesepuluh   <i>Dwi Setiawan</i>	25
Reformasi   <i>Ribut Basuki</i>	26
Renungan 24 Jam   <i>Ribut Basuki</i>	27
Tentang Puisi   <i>Ribut Basuki</i>	29
Untuk Punakawan Baru   <i>Ribut Basuki</i>	30

## 02 | Introspeksi

Ah, Puisiku Ternyata   <i>Ribut Basuki</i>	32
Hujan Pertama Musim Ini   <i>Ribut Basuki</i>	34
Kali 1   <i>Ribut Basuki</i>	36
Kali 2   <i>Ribut Basuki</i>	37
Ketika Kematian Menyapaku   <i>Satya Limanta</i>	39
Kini, kemarin, esok   <i>Satya Limanta</i>	40
Mata Mata Hati   <i>Satya Limanta</i>	41
Menunggu Beban   <i>Dwi Setiawan</i>	43
Peringatan Keenambelas   <i>Dwi Setiawan</i>	44

## 03 | Cinta

Aku Ingin duduk di sini bersamamu   <i>Ribut Basuki</i>	46
Bahasa Mimpi   <i>Satya Limanta</i>	47
Dan Ketika Kau Tersenyum   <i>Satya Limanta</i>	48
Duh, Dik Anne   <i>Dwi Setiawan</i>	49
Kau-aku, Mimpi   <i>Satya Limanta</i>	51
Mimpi   <i>Satya Limanta</i>	53
Peringatan Keempat   <i>Dwi Setiawan</i>	55
Peringatan Kesebelas   <i>Dwi Setiawan</i>	56
Peringatan Ketiga   <i>Dwi Setiawan</i>	57
Peringatan Pertama   <i>Dwi Setiawan</i>	58
Pie   <i>Dwi Setiawan</i>	60
Seperti Dalam Sebuah Dansa   <i>Ribut Basuki</i>	61
Tak Terasa   <i>Dwi Setiawan</i>	62

## 04 | Catatan Perjalanan

Bromo Yang Masih Itu Juga   <i>Satya Limanta</i>	63
Kakek   <i>Dwi Setiawan</i>	65
Malam Phantasmagoria   <i>Dwi Setiawan</i>	66
Musim Gugur di Arizona   <i>Ribut Basuki</i>	68
Nyanyian Malam   <i>Satya Limanta</i>	70
Oregon-California   <i>Ribut Basuki</i>	71
Peringatan Kedelapan   <i>Dwi Setiawan</i>	73
Peringatan Keenam   <i>Dwi Setiawan</i>	74
Puisi untuk Temanku Kristanti-Mei Ling   <i>Ribut Basuki</i>	75
Rosefield dan Gereja   <i>Dwi Setiawan</i>	77
Semacam Sonata   <i>Dwi Setiawan</i>	79
Suhaiman   <i>Dwi Setiawan</i>	80
Yellow Stone   <i>Ribut Basuki</i>	81

Menulis puisi bukanlah perkara yang mudah, terutama menulis puisi yang baik. Makan pisang goreng jauh lebih mudah daripada menulis puisi. Tidak perlu dipertanyakan. Namun, di era postmodernis seperti sekarang ini, semua hal bisa dipertanyakan. Apakah itu puisi? Apa dan bagaimanakah puisi yang baik itu? Puisi yang tradisional memang mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti berbait, berima, ber-ritme, dan sebagainya. Namun, di era sekarang banyak puisi yang ditulis dengan tidak mengikuti aturan-aturan baku di dalam puisi tradisional. Ada puisi yang ditulis persis seperti sebuah prosa, tetapi sah-sah saja disebut puisi.

Kami bertiga bukanlah penyair dalam arti profesional, namun kami memberanikan diri menulis syair dengan pemahaman bahwa puisi bisa dimengerti sebagai apa saja. Sebuah tulisan yang enak dan menyentuh kalbu layak saja diberi label puisi. Sebuah lirik lagu yang bagus sangat layak disebut puisi. Jason Mraz menghentak dengan lirik: “*And just like them old stars / I see that you’ve come so far / To be right where you are / How old is your soul?*” Bagi kami itu puisi yang indah, entah bagi orang lain. Di tangan Joko Pinurbo keringat, sungai, keranjang, bahkan celana bisa disulap menjadi puisi yang asyik.

Kami bertiga juga bukan pesulap. Namun kami ingin mengotak-atik kata-kata menjadi sesuatu. Entah puisi, entah syair, entah apa, terserah pembaca menamainya. Tentu ada perbedaan gaya, karakter, dan cara *bersyair* di antara kami bertiga. Namun ada beberapa tema yang menyatukan. Ada empat kategori yang menyatukan kami mencatat semua hal yang terjadi dan meninggalkan jejak-jejak dalam memori, perasaan, dan pemikiran kami yaitu catatan perjalanan, cinta, introspeksi, dan perspektif. Kami menulis catatan perjalanan dalam bentuk puisi

dalam bentuk puisi karena kami bukan penulis *diary* dan kami hanya mencatat yang sempat menyelinap dalam benak kami. Tentang cinta, tidak perlu diulas karena ini adalah pengalaman agung setiap insan, dan tentu saja kami mengalami itu. Kadangkala kami juga merenung untuk melihat diri kami ke dalam, dan itu kami tulis dalam puisi seperti yang terkumpul dalam kategori introspeksi. Akhirnya, kadang kami juga ingin menyampaikan ide tertentu mengenai kejadian di masyarakat seperti yang terkumpul dalam perspektif. Melalui keempat kotak tersebut kami mencoba menyulap pengalaman, entah itu manis ataupun pahit, entah itu indah ataupun buruk, entah itu menyemangati ataupun membuat frustrasi, menjadi sesuatu yang semoga bisa menjadi simpul titik-titik temu pengalaman antara kami dengan pembaca. Kami berharap minimal kami bisa mengubah jejak-jejak tersebut menjadi senyum. Kerynitan dahipun tak mengapa.

Dahulu kala ada sebuah buku antologi puisi berjudul “Tiga Menguak Takdir” oleh Chairil Anwar, Asrul Sani, dan Rivai Apin. Tentu saja kumpulan puisi di dalam buku ini bukan untuk mencoba menyaingi antologi puisi tersebut karena ketiga penyair tersebut adalah maestro puisi, sedangkan kami adalah Tiga Tak Tahu Diri yang meskipun bukan penyair toh berusaha membuat syair. Masalah rasa, itu tergantung selera. Masalah mutu, itu “tergantung pada kata” dari mereka yang membaca. Dahulu kala di dalam sejarah kerajaan Perancis ada trio pasukan elit kerajaan yang disebut “The Three Musketeers”. Di dunia musik dangdut ada “Trio Macan”. Di dunia kami ini, kami menyebut diri “Trio Mayak”. Akhmad Sahal, dalam kata pengantarnya untuk *Derabat: Cerpen Pilihan Kompas 1999*, menceritakan Milan Kundera yang mengutip pepatah Yahudi, “[Ketika] manusia berpikir, maka Tuhan tertawa”. Dan kami, Tiga Tak Tahu Diri a.k.a. Trio Mayak, meneruskan, “Ketika kami bersyair, maka Anda nyengir”. Selamat menikmati.

Surabaya, April 2015

# Kata Pengantar

| *Budi Darma*

Pada tahun 1940an, lahirlah sebuah generasi revolusioner tanpa nama dalam sastra Indonesia, dan setelah melalui berbagai perdebatan, tercapailah semacam kesepakatan untuk menamakan generasi ini sebagai Angkatan 45. Pelopor Angkatan 45 adalah Chairil Anwar, diikuti oleh dua sahabat dengan satu semangat perjuangan, Asrul Sani dan Rivai Apin. Masing-masing penyair ini menulis puisi sendiri-sendiri, dan atas prakarsa Chairil Anwar dan difasilitasi H.B. Jassin, beberapa puisi tiga penyair ini dikumpulkan, kemudian, setelah mengalami berbagai kendala, pada tahun 1950, terbitlah kumpulan puisi ini dengan judul *Tiga Menguak Takdir*.

Implikasi makna “Takdir” bisa bermacam-macam, antara lain, dan inilah yang mungkin paling kontekstual, merujuk pada nama “Sutan Takdir Alisyahbana,” tokoh sentral Angkatan Pujangga Baru, dengan tokoh-tokoh lain, di antaranya, Sutan Takdir Alisyahbana sendiri, Sanusi Pane, dan Armyn Pane. Karena Sutan Takdir Alisyahbana berada di garda paling depan, dan kebetulan pula di samping menulis novel dan berbagai macam esai, Sutan Takdir Alisyahbana sendiri adalah penyair terkemuka pada jamannya, maka, oleh tiga penyair Angkatan 45 ini, Sutan Takdir Alisyahbana, dijadikan sasaran tembak.

Sutan Takdir Alisyahbana dijadikan sasaran tembak, karena, Chairil Anwar dan teman-temannya menganggap bahwa puisi Sutan Takdir Alisyahbana sudah usang, dan semangat perjuangannya sudah redup. Menurut pengamatan H.B. Jassin dan serta merta disetujui oleh Chairil Anwar, puisi Sutan Takdir Alisyahbana tidak lain hanyalah warisan dari gerakan Romantisme Eropa yang masuk ke Indonesia melalui Belanda. Romantisme, meledak pada akhir abad ke-18, dan mengubah pola pikir tokoh-tokoh terkemuka Eropa sampai dengan

menjelang akhir bagian pertama abad ke-19. Semangat Romantisisme makin lama makin meredup, dan yang masuk ke Belanda hanyalah abunya, bukan api semangat Romantisisme itu sendiri. Abu inilah yang kemudian oleh Sutan Takdir Alisyahbana dijadikan modal pokok untuk menulis puisinya.

Kenyataan bahwa Sutan Takdir Alisyahbana mewarisi semangat penulisan puisi dari Belanda, menjadi landasan bagi Angkatan 45 untuk menembak Sutan Takdir Alisyahbana. Dalam “Surat Kepercayaan Gelanggang” dinyatakan secara eksplisit, bahwa Angkatan 45 tidak sekedar mewarisi kebudayaan dari sebuah negara atau madzab tertentu, tapi dari kebudayaan dunia. Sebagai konseptor Angkatan 45, dalam “Surat Kepercayaan Gelanggang” Asrul Sani memulai pernyataannya sebagai berikut: "Kami adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia dan kebudayaan ini kami teruskan dengan cara kami sendiri."

Sekali lagi, pada tahun 1950 terbitlah Tiga Menguak Takdir, ditulis oleh tiga penyair, dan sekarang, terbitlah Tiga Tak Tahu Diri, kumpulan puisi juga oleh tiga penyair, yaitu Ribut Basuki, Dwi Setiawan, dan Satya Limanta. Dengan nada kocak, dalam Tiga Tak Tahu Diri Ribut Basuki, atas nama diri sendiri dan dua temannya menyatakan, “dahulu kala ada sebuah buku analogi puisi berjudul 'Tiga Menguak Takdir'... sedangkan kami adalah Tiga Tak Tahu Diri.” Dengan menamakan diri sebagai Tiga Tak Tahu Diri tampak, bahwa tiga penyair ini mempunyai kecerdasan intertekstualitas, sebagaimana yang dilakukan oleh Elizabeth Eulberg, Seth Grahame Smith, Mandy Hubbart, dan Grace Dent.

Pada tahun 1813 Jane Austen menerbitkan *Pride and Prejudice*, lalu pada awal abad ke-21, dengan kecerdasan intertekstualitasnya, Elizabeth Eulberg menerbitkan *Prom and Prejudice*, Seth Graham Smith menerbitkan *Pride and Prejudice and Zombies*, Mandy Hubbart menerbitkan *Prada and Prejudice*, dan Grace Dent menerbitkan *Posh and Prejudice*. Bedanya, Jane Austen mengolok-olok *mannerisme* pada awal abad ke-19, dan Elizabeth Eulberg, Seth Graham Smith, Mandy Hubbart, dan Grace Dent mengolok-olok *mannerisme* akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, sedangkan Ribut Basuki, Dwi Setiawan, dan Satya Limanta mengolok-olok diri sendiri. Mereka menamakan diri mereka “Tiga Tak Tahu Diri” alias “Trio Mayak” untuk

menjelaskan, bahwa mereka tahu bahwa mereka bukan penyair, tapi karena tidak tahu diri, mereka menulis puisi.

Kontradiksi antara kesadaran bahwa mereka sebenarnya bukan penyair, dan kenyataan bahwa bagaimana pun juga mereka menulis puisi menunjukkan, bahwa dalam dunia puisi ada kegalauan yang tidak menentu ujung-pangkalnya. Sebagai misal, makna puisi, bagi tiga penyair ini tidak jelas, apa lagi makna puisi yang baik. Bahkan sederet tulisan prosa pun ternyata bisa juga dianggap sebagai puisi. Apa lagi, menurut tiga penyair ini, “di era pascamodern seperti sekarang ini, semua hal bisa dipertanyakan,” termasuk apa itu puisi dan apa itu puisi yang baik.

Karena puisi merupakan dunia yang sukar diraba, maka tiga penyair ini berkesimpulan, “masalah rasa, itu tergantung selera....masalah mutu, itu 'tergantung pada kata' dari mereka yang membaca.” Dengan berpatokan pada masalah relativitas rasa, selera, dan mutu, tiga penyair ini cenderung untuk mengabaikan masalah bentuk atau cara pengungkapan gagasan, sebab, apa pun bentuknya toh bisa dianggap sebagai puisi. Sebagai akibat kecenderungan ini, mereka cenderung untuk berkonsentrasi pada masalah tema, yaitu perspektif, introspeksi, cinta, dan perjalanan. Pilihan tema ini, dengan sendirinya, menunjukkan kecerdasan tematis tiga penyair ini.

Puisi, sementara itu, pada umumnya berangkat dari pengalaman pribadi, dan karena itu sifatnya personal. Prosa, sebaliknya, kecuali mau tidak mau berangkat dari pribadi penulisnya, unsur personalnya pada umumnya tidak sekental unsur personal dalam puisi. Karena itulah, pencerita dalam puisi dinamakan “speaker,” dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan tepat menjadi “aku lirik,” sedangkan pencerita dalam prosa dinamakan “narator,” sebuah istilah yang lebih longgar unsur personalnya dibanding dengan “speaker” atau “aku lirik,” di mana “aku” menjadi titik pusat.

Mayoritas puisi dalam kumpulan ini, sesuai dengan hakikat puisi pada umumnya, bertitik pusat pada “aku lirik,” dan karena itu, kadar personal masing-masing penyair terasa sangat kental. Kendati di sana sini tiga penyair ini berusaha untuk meniadakan “aku lirik,” yaitu puisi tanpa “aku,” kadar personalnya tetap terasa. Mengapa demikian, tidak lain karena tema-tema yang telah mereka tetapkan, mau tidak mau mengikat mereka untuk

melihat dunia luar dari kaca mata mereka sendiri, pandangan mereka sendiri, dan pengalaman mereka sendiri. Tema perspektif menyangkut perspektif diri sendiri, demikian juga cinta, dan perjalanan, dan, apa lagi introspeksi.

Dari lima puluh lima puisi tiga penyair ini dapat ditarik satu benang merah, yaitu masalah eksistensi manusia dalam menghadapi rutinitas, keprihatinan terhadap situasi dan kondisi yang kurang menjanjikan, dan masa depan yang seharusnya menjadi lebih baik. Percaturan politik yang membuat dunia kacau menjadi perhatian utama Ribut Basuki, peringatan pada diri sendiri sebagai representasi umat manusia secara keseluruhan menjadi titik penting Dwi Setiawan, dan kontemplasi dalam dunia yang menuntut manusia untuk tidak diam tapi terus bekerja, itulah titik sentral dalam puisi-puisi Satya Limanta.

Pengendapan terhadap suatu masalah, sementara itu, bisa muncul dalam berbagai bentuk, antara lain jarak dan waktu. Ketika berkontemplasi mengenai ekseseks Reformasi 1998, misalnya, Ribut Basuki sedang berada di Amerika, dan pernah pula mengadakan perjalanan jauh ke berbagai negara bagian dan kota di negeri itu. Ribut Basuki tidak menyaksikan sendiri ekseseks reformasi itu, tapi, karena dia sedang di Amerika sementara ekseseks itu terjadi di Jakarta, maka Ribut Basuki bisa melakukan pengendapan, dan pengendapan memberinya jalan untuk memaparkan keprihatinan. Silakan baca, antara lain, "Yellow Stone."

Dwi Setiawan, sementara itu, lebih berpikir matematis, dan karena itu angka-angka menjadi penting baginya. Angka adalah penjelmaan usaha manusia untuk tetap ada, dan tetap bermakna. Sebagaimana halnya Raja Ali Haji, pencipta "Gurindam Dua Belas" dengan angka-angka yang serba jelas, dalam "Peringatan Kesembilan" Dwi Setiawan juga mewarnai puisinya dengan nada motivasi: "Teruslah menulis...."

Sebagaimana halnya Dwi Setiawan, Satya Limanta juga memberi nomor pada puisinya mengenai ketidakmampuan manusia untuk menjadi Sisypus, seperti tampak dalam puisi "Kerja 1," "Kerja 2," "Kerja 3," dan "Kerja 4." Di antara empat puisi mengenai kerja itu, mungkin yang paling mencekam adalah "Kerja 2," dengan baris-baris, antara lain sebagai berikut: "karena habis tenagaku/karena keropos tulangku/disedot waktu dan

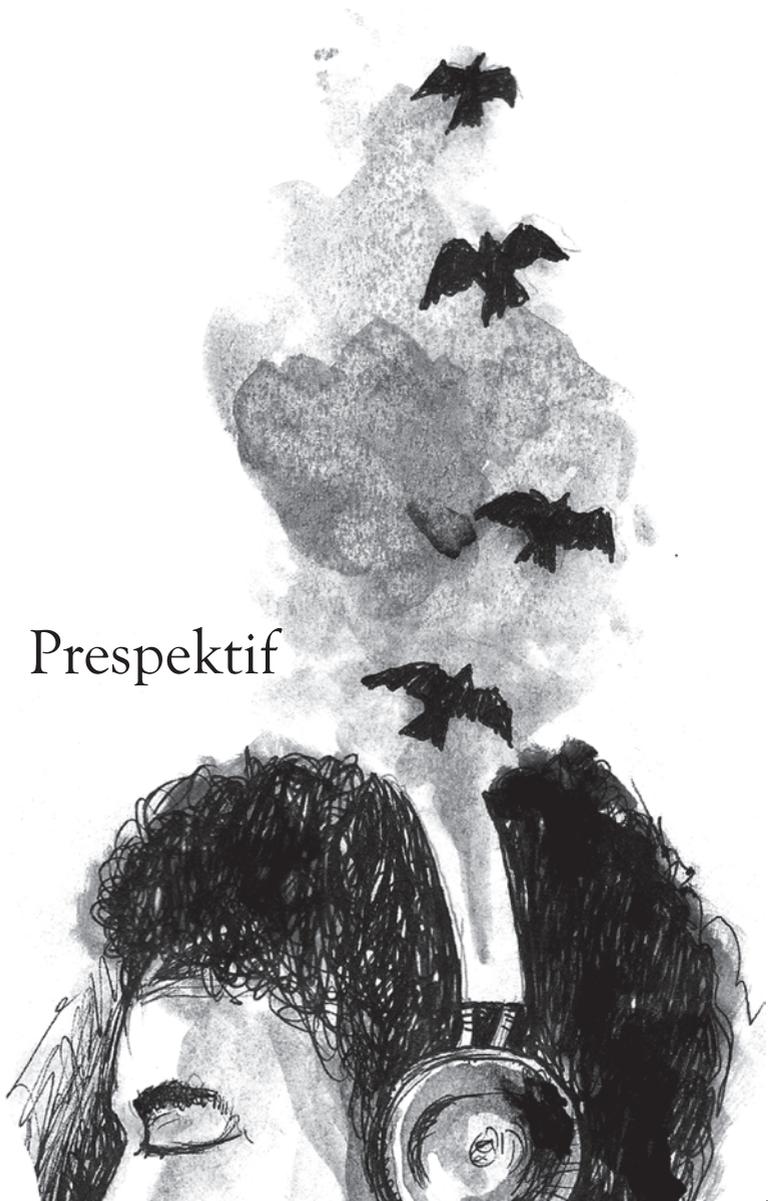
kerja/.../aku, waktu, dan kerja/sudah sama tuanya/45 tahun kerja tanpa jeda,” dan inilah, mungkin, gambaran Sisypus modern untuk merepresentasikan manusia modern pada umumnya.

“Kata Pengantar” tiga penyair ini juga menyajikan kontradiksi yang tajam. Di satu pihak, tiga penyair ini mengungkapkan, bahwa “kami bertiga juga bukan pesulap.” Pada paragraf itu juga, ketiga penyair ini dengan tegas menyatakan, “melalui empat kotak [baca: tema] tersebut kami mencoba menyulap pengalaman, entah itu manis ataupun pahit, entah itu indah atau pun buruk, entah itu menyemangati ataupun membuat prestasi.”

Kontradiksi ini menunjukkan adanya kecerdasan ketiga penyair dalam menanggapi masalah puisi sebagai gimmick dan puisi sebagai pengungkapan gagasan. Perangkaian kata-kata yang mungkin tidak punya makna, itulah gimmick, atau, dengan kata lain, permainan kata-kata, kebanyakan tanpa makna. Kalau perangkaian kata-kata ini dipergunakan untuk mengungkapkan gagasan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ribut Basuki, Dwi Setiawan, dan Satya Limanta, maka perangkaian kata-kata itu bukanlah sekedar gimmick.

\*\*\*\*\*

# 1 | Prespektif



# Cerpelai

*Dwi Setiawan*

cerpelai bersurai perak  
melompat tinggi ke garis sore  
sebelum lampu jalan mengerjapkan mata  
melarung pertanyaan  
sekuat ether  
setegap mahayoga

pernah kurekam ini semua  
tapi tahukah kamu bedanya?  
waktu itu pagi  
keriangan ufuk bergariskan warna kuning  
kupu-kupu genit mencorat-coret angkasa kering  
tentang bumi yang mengangkat rohnya  
tentang baki-baki air yang dibawa cuaca

ah, masa itu tak ada gentar  
masa itu hanya aku, kami dan kita  
saja yang benar jalur ini bukan pertama kutapak  
bukan pula menentukan makna, kali ini  
seperti biasa, aku cuma ingin menandai  
keharuan  
kebiasaan buruk yang  
mengharukan

cerpelai bersurai perak  
bergulung-gulung turun  
ke kaki lembah

*: kawan-kawan yang terserak*

\*\*\*\*\*

Ruang Tengah, Juli 2007

# Di Satu Jembatan Kali Mas

*Ribut Basuki*

Di satu jembatan anak kali Mas  
satu hari terik panas  
anak-anak bermain perahu di kali



Dengan tali benang seutas  
dicanda hidup  
kering sepi  
ditarik ulur perahu kertas  
kardus pulungan paling berarti

Hati ditumpah pada perahu  
maka bernyanyi jiwanya, merdu:



o, kotaku, kuarung mimpi di kali  
nadimu  
aku gambar gedung-gedungmu,  
pada kanvas  
angan-anganku  
dan aku bangun gubug ibuku di  
pusat hidupmu  
tapi kami terlempar ke tepi, tapi  
kami terlempar  
ke tepi

Di satu jembatan anak kali Mas  
satu siang ramai,  
sepi  
anak-anak main sendiri

Di kejauhan ada upacara, terdengar lagu  
: Padamu Negri  
maka bernyanyi mereka serentak  
serak, meletup api  
: Padamu Negri  
kami berjanji . . .

Di satu jembatan anak kali Mas  
satu hari terik panas  
anak-anak bermain perahu di kali

Tiba-tiba satu menghela napas,  
benang rapuh ditangannya  
lepas!

(Sementara lagu masih mengalun)

: . . .

bagimu negeri  
jiwa raga kami

\*\*\*\*\*

Surabaya, Hari Kemerdekaan, Agustus 1993





# DILI

*Ribut Basuki*

akhirnya mesti berhenti kita, sejenak  
memandang dalam ke dalam,  
menaruh jiwa di tubuh tergeletak, bertanya  
dalam diam.

Kita kan merasa semua jadi belukar,  
meski ini lebih kering lagi gersang  
karna segala yang tumbuh telah terpapas,  
yang sepercik api membakar ludas.

Kita kan merasa semua jadi belukar,  
sedang kita yang bertumbuh hijau berimbun,  
tersimpan jua bara terpendam, yang  
hujan pun membuat kita membara di dalam.

Ya, di dalam diri dan di itu tubuh mati  
adalah hutan belukar, yang  
semakin gersang kita bertanya kenapa,  
semakin rimbun bertambah pekat,  
berat di eja.

Pekuburan itu bisa jadi untuk kita  
karna jauh di dalam, jiwa kita bersama mereka  
bertanya, "kami siapa?"  
dan jawabnya bukan bedil yang menyalak  
bukan pula teriakan kecewa.

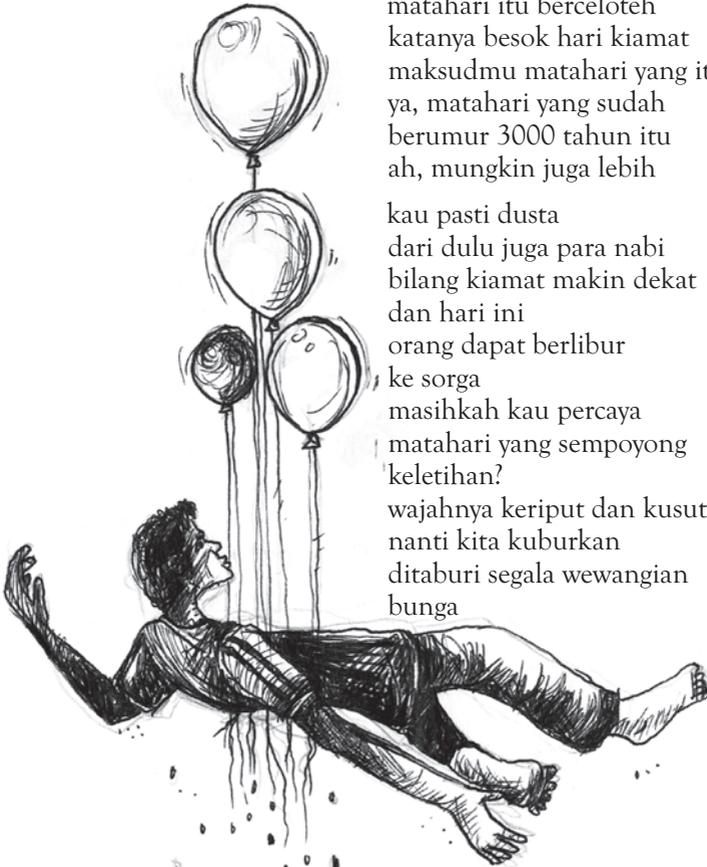
Akirnya mata kita mesti berlipat, ada satu  
dipasang di hati  
hingga segala belukar jadi ladang kesadaran  
akan batas cakrawala kita miliki.

\*\*\*\*\*

Surabaya, Setelah Kerusuhan Dili, Desember 1991

# Hari Itu

Satya Limanta



matahari itu berceloteh  
katanya besok hari kiamat  
maksudmu matahari yang itu?  
ya, matahari yang sudah  
berumur 3000 tahun itu  
ah, mungkin juga lebih

kau pasti dusta  
dari dulu juga para nabi  
bilang kiamat makin dekat  
dan hari ini

orang dapat berlibur  
ke sorga  
masihkah kau percaya  
matahari yang sempoyong  
keletihan?

wajahnya keriput dan kusut  
nanti kita kuburkan  
ditaburi segala wewangian  
bunga

lalu di kota, sawah  
dan lorong gang gelap  
kita bisa buat 1000 matahari  
kau tahu  
kita juga akan buat pedati  
dari bintang-bintang  
dan awan akan jadi ranjang kita



sebentar  
agaknyaku tidak mengerti  
bahasa  
kiamat itu  
adalah nyawa yang jadi hiasan tato  
di jidat dan lengan  
adalah hati yang jadi kerikil  
adalah tubuh yang jadi dewa  
adalah air mata yang tak pernah  
lagi jadi embun penyejuk  
bagi jiwa yang meranggas  
hari ini hujan masih turun  
warnanya hitam dan pekat  
matahari itu malam ini  
binasa  
dan kau masih belum  
percaya  
besok hari kiamat

\*\*\*\*\*

Malang, Maret 2001





# Hujan Bulan Juni

*Ribut Basuki*

hujan bulan juni  
kali ini  
tidak hanya dalam puisi

hujan bulan juni kali ini  
adalah tangisan alam yang lama  
terpendam, rintihan dari rasa sakit  
yang dalam yang hanya tergambar dalam  
mimpi-mimpi buruk kita sendiri

hujan bulan juni kali ini  
adalah kepasrahan alam untuk  
mengobati lukanya sendiri, luka  
yang sudah kita koyak-koyak dengan  
semangat membara untuk hari esok yang  
kita sendiri tak tega melihatnya.

hujan bulan juni kali ini  
bisa jadi hujan tangis kesiangan  
anak cucu kita nanti.

\*\*\*\*

Surabaya, Juni 1995

# Kerja 1

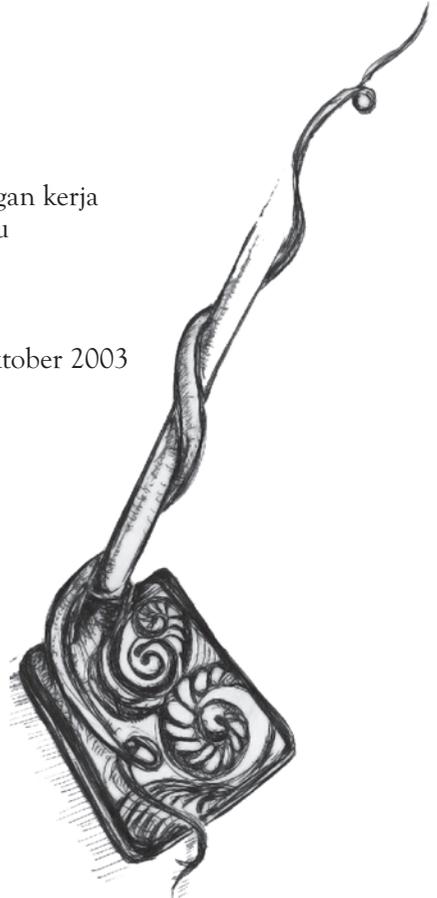
*Satya Limanta*

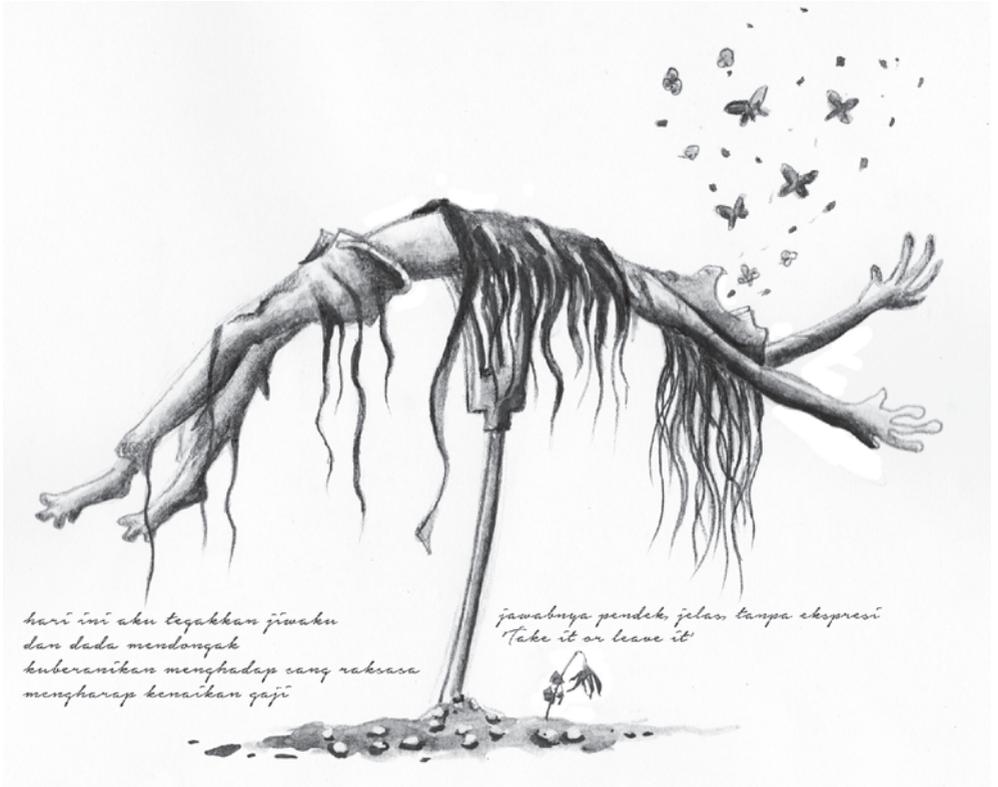
ketika aku sudah jenuh dengan kerja  
lantaran kerja di negeri  
yang katanya surga ini –  
'*gemah-ripah loh jinawi*'  
kayupun jadi ubi –  
kerja hanyalah rutinitas  
agar jiwa betah dalam tubuh  
kerja adalah orgasme  
yang memuaskan para tuan  
menghisap dengan rakusnya  
atas nama cinta  
dan kehidupan

lantaran aku sudah jenuh dengan kerja  
tak akan kujual jiwaku padamu

\*\*\*\*\*

Surabaya, Oktober 2003





hari ini aku tegakkan jiwa  
dan dada mendongak  
tuberanikan menghadap sang raksasa  
mengharap kenaikan gaji

jawabnya pendek, jelas, tanpa ekspresi  
"Take it or leave it"

# Kerja 2

*Satya Limanta*

karena habis tenagaku  
karena keropos tulangku  
disedot waktu dan kerja  
dan gajiku hanya cukup  
menutup hutang bulan lalu  
aku, waktu, dan kerja  
sudah sama tuanya  
45 th kerja tanpa jeda  
umur 15 mulai kerja  
jadi itu matematika sederhana  
bukan? Berapa umurku?  
mungkin setahun lagi  
aku menyusut seperti Sybil

karena terlalu banyak  
rakyat  
dan penganggur puluhan juta  
maka aku biarkan saja  
darahku dihisap raksasa  
yang bernama Tuan  
dengan sedikit ucapan syukur

hari ini aku tegakkan jiwaku  
dan dada mendongak  
kuberanikan menghadap sang raksasa  
mengharap kenaikan gaji

jawabnya pendek, jelas tegas, tanpa ekspresi  
'Take it or leave it'

\*\*\*\*\*

Surabaya, Oktober 2003



## Kerja 3

*Satya Limanta*

katamu dulu kau setuju  
kerja adalah pelayanan  
lalu kini kau bicara gaji  
betapa plin-plan dan rendahnya  
dirimu

dulu kau punya motto:  
'Hidup bukan dari roti saja'  
sekarang apa sudah kau ganti  
jiwamu dengan brankas uang?  
khan kita sudah sepakat  
kau dengan mottomu,  
aku dengan punyaku:  
'Hidup bukan dari roh saja'  
aku khan bukan hantu  
gentayangan di awan

jadi sudahlah  
kau akhiri keluh-kesahmu itu  
marilah berjabat tangan  
sambil masing-masing mengingat  
kredo kita yang indah



bagi tiap kita  
berharap dan bermimpilah  
sebab tanpa itu kau mayat hidup  
lebih baik sedikit penderitaan  
dan harapan, bukan?  
daripada kau tidak kerja  
itu akan menjadikanmu  
mayat sungguhan  
itu berita buruk bagi berdua kita  
kau kehilangan kerja dan nyawa  
aku kehilangan liburan musim panasku

\*\*\*\*\*

Surabaya, Oktober 2003

# Kerja 4

*Satya Limanta*

makanya kau jangan terlalu  
banyak membaca karl marx  
dia itu tukang ramal  
yang tidak pernah bisa  
mengurai mimpimu yang kusut itu  
mendingan kau peras-tuang  
keringatmu  
lalu kemaslah dengan manis  
dan juallah kepadaku  
dengan harga murah  
daripada kau tersesat  
di dalam mimpimu

\*\*\*\*\*

Surabaya, Oktober 2003

# Kisah

*Satya Limanta*

hujan menghapus bekas  
sentuhan tanganmu di  
otakku  
aku jadi lelap seperti bayi  
tapi pagi menggambar lagi  
wajahmu  
meskipun kau dan aku  
tahu  
kita tak pernah ada  
dalam satu dunia  
aku sekedar ingin tahu  
diapakannya kau oleh hujan itu

dan ketika kita bangun  
- tentu saja kita tidak saling ketemu -  
hidup hanyalah serangkaian  
cerita yang tak punya akhir  
hingga kita masing-masing  
harus menciptakan alurnya  
ke mana?  
Negeri-Bahagia, Tanah-Tak-Duka,  
atau Apalah  
ah, tentu itu hanya versimu

rasanya kita pernah bertemu  
di tikungan alur itu

\*\*\*\*\*

Surabaya, juni 2000



# Makanya Tidak Aku Katakan Sialan

*Satya Limanta*

makanya tidak aku katakan sialan  
s'bab engkau tahu kemerdekaan  
tidak selalu berarti kemerdekaan  
lantas engkau marah: “absurd”, katamu

tapi engkau tahu  
ketika engkau bangun  
tak ada kemerdekaan padamu  
padahal itulah yang engkau ajarkan

aku hanya katakan: “mau kemana negeri  
ini?”  
“negeri awan”, katamu  
padahal aku masih ingat betul  
bahwa kita telah kehilangan jalannya



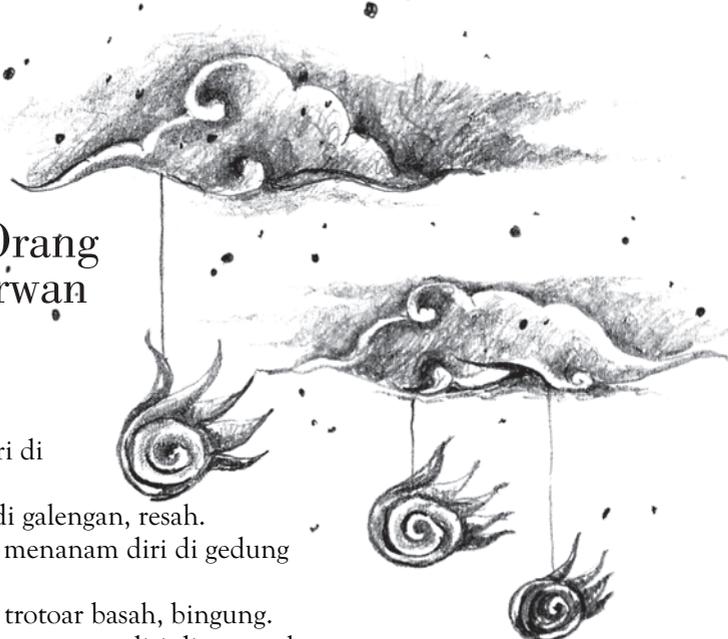
*makanya tidak aku katakan sialan*

“sabarlah”, katamu  
“mungkin kita butuh waktu  
10, 50, atau 100, atau 1000 tahun  
untuk melahirkan demokrasi”

semoga waktu itu  
ia tidak menipu kita lagi

\*\*\*\*\*

Surabaya, Nopember 1999



# Orang Orang dan Marwan

*Ribut Basuki*

Orang orang  
menanam diri di  
sawah sawah  
dia berjalan di galengan, resah.  
Orang orang menanam diri di gedung  
gedung  
dia menapak trotoar basah, bingung.  
Orang orang menanam diri di sepatu lars  
dia menunduk di tapal batas, cemas.

Siang penat  
Malam pucat  
Mendung berarak  
Mintang sepi

Orang orang menanam diri di pikiran  
dia duduk di taman kota, mimpinya tak kesana.  
Orang orang menanam diri di senyuman  
dia merenung mengeja jiwa, senyumnya tuba.  
Orang orang menanam diri di jembatan, di mana saja  
dia diam bertanya tanya, sederhana.

Siang penat  
Malam pucat  
Mendung berarak  
Bintang sepi

\*\*\*\*

Surabaya, Agustus 1991

# Peringatan Kedua Belas

*Dwi Setiawan*

Nyonya Intawa yang mulia,  
Ketika lempengan besi itu distrukturkan untuk bertugas  
Dan air itu dibakar  
Dan turbin-turbin mulai bergetar  
Hari-hari tiba-tiba pesat  
Malam lalu seperti sekarang  
Malam ini akan mensablon malam besok  
Siang ibarat transisi roda gigi  
Mengeram sejenak, kemudian pulas lagi  
Bohlan dan neon semakin memburung bangkai  
Produksi sosial tak ada gatra  
Memenuhi mulut yang semakin banyak

Dan gadis-gadis seusia anda  
Mulai sering berangkat malam  
Shift tiga, keluhnya  
Over produksi (mesias) itu tak kunjung tiba

Berderak lagi, dia  
Yang dulu pokok tiba-tiba meranting,  
Ada yang mengkuliti diri sebagai baru  
Di epos kita sekarang, dalam kotak air-kotak air hijau

Jasa, tiba-tiba tak lagi sekedar kurir barang ke massa  
Semenjak refleksi jadi penting bagi alien-alien kerja  
Perangkat-perangkat mikro yang sayup  
Menurunkan volume derum mesin-mesin raksasa

Tiran itu, ya Nyonya Intawa yang mulia,  
Telah membangun jala-jala gelombangnya  
Memberangkatkan ratusan satelit yang mencoreng-moreng  
Kegenitan tak berlawan bulan kita,  
Setelah ratusan juta tahun damai

Seru tiran itu,  
“Berefleksilah di republik imajiner, hai kau yang cedal!  
Hai kau yang disunykikan dalam barak-barak kunuku  
Yang masih bersatpam dan bertentara  
Dan bersertifikat tanah!  
Ini kuangankan parsel terima kasih  
Atau anggaplah jamsostek bahkan premi  
Berangkatlah, bergila-gilalah, dan beraneh-anehlah  
Tapi belilah komputer dulu, lalu pasang telepon,  
Dan tanamkan modem dalam-dalam.”  
Nyonya Intawa yang mulia, apakah tulisan sejenis ini  
Hanya untuk menerangi dunia sekali lagi?

\*\*\*\*\*

Kapsul Rumah Senang, Desember  
2001

# Peringatan Keempat Belas

*Dwi Setiawan*

Sebelum menang,

Aku mencarinya ke hutan  
Melompat-lompat, memilih jalan yang sepi duri tajam  
Menerkam lurus dan berkelit pada lanskap rimbun kelam  
Kusengaja, kusengaja ini susah, seperti manusia-manusia  
Dia tak ada pada kelompok serigala, di rumah apeman, dan  
Pondok pengekapan Hensel dan Gretel  
Yang sarat kue dan buah-buahan  
Tukas si nenek berhidung kunci Inggris,  
“Bukan di sini tempat menang!”

Aku menghabiskan panjang hutan,  
Menemui kota dagang  
Kota pelabuhan, dimana kuli-kuli Afrika menaikkan bola-bola  
meriam  
Ke kapal Diaz, bajak laut karatan  
Kuketuk dan kutanyai berurutan semua pintu rumah  
Mereka berkata, “Peruntungan tak ada di sini!”  
Peruntungan? Aku tak mencarinya  
Aku memburu kemampuan,  
Aku teruna, belum berpengalaman  
Kakek penempa sepatu kuda menawariku teh dan teduh teras  
gilda,  
“Kamu ingin menang, menjadi salah satu langit minimal,  
saat di atas langit selalu ada langit, tamuku?”  
Aku tak menjawabnya,  
“Dari bunyi desir darah ke otakmu, kau tak kalah pintar  
Dari mereka yang lama men-tiran  
Pada kerajaan yang seharusnya tak perlu beraja, apalagi  
berdinasti  
Kau tak kalah gigih darinya

Tapi lihatlah, tamuku, mereka menciptakan lubang-lubang  
Banyak pemuda bersemangat habis di dalamnya  
Tamuku, hanya perlu keberuntungan dan sedikit keandalan  
berteman  
Sehingga mereka memberimu peta, untuk datang makan malam  
Dan merencanakan pagimu yang segera gemilang”

\*\*\*\*\*

Kapsul Rumah Senang, April 2002

# Peringatan Kesembilan

*Dwi Setiawan*

Teruslah menulis, diri  
Karena lintasan semakin keriting  
Dan lampion terang semakin sublim  
Hanya untuk menunjukkan  
Kamu masih hidup, itu saja arti  
Untuk kamu, dan hasil sekolahmu  
Menulis satu-satunya nada nadi  
Bahwa kamu belum selesai; belum tahu; belum mati

\*\*\*\*\*

Kapsul Rumah Senang, Juni 2002



## Peringatan Kesepuluh

*Dwi Setiawan*

Kata mereka,  
“Penghalang cita-citamu tinggal setebal halimun siang!”

Lalu aku mulai menyiapkan, segera  
Sikat gigi dan beberapa celana dalam  
Mengepak baju-baju  
Mengangkat ransel baru yang menegakkan dada muka  
Siap bertikai ke mana dan melawan apa saja

Seperti dinyana, ketakutan itu lagi mengancam  
Hewan apa akan aku temui di sana?

Jutaan kali, sepanjang hidup, ketakutan kita makan, telah  
Tapi seperti juga kesedihan  
Kita tak pernah bosan  
Dan terbiasa menghadapinya  
Kesedihan dan ketakutan selalu tampak baru dan lain

\*\*\*\*\*

Kapsul Rumah Senang, Mei 2002

# Reformasi

*Ribut Basuki*

masih adakah yang bisa berteriak “merdeka”  
di tanah yang dijajah oleh kebebalaan manusianya sendiri?

segalanya kini menggenang: banjir, darah, lumpur,  
kemiskinan,  
sementara di hulu amarah siap meluap,  
menyeret tanah yang hilang harap,  
membanjir melahar.

di hilir yang ada hanya wacana,  
bertalu-talu tak bermakna.  
ketika kota-kota diterjang banjir prahara,  
siapa akan menyalahkan siapa?

teriak “merdeka” sekarang tidak bergema,  
karena jurang-jurang dan tebing-tebing sudah lelah  
memantulkan suara.  
Suara riuh yang ada hanyalah gejolak hati  
yang kadang meletup dalam ledakan bom bunuh diri.

ini tahun-tahun susah, kata mereka. betapa tidak?  
membangun pilar-pilar negeri ini sama seperti menegakkan  
jerami  
yang dimakan jamur yang ditumbuhkannya sendiri.

butuh berapa lama lagi kesadaran bisa jernih kembali?

\*\*\*\*\*



## Renungan 24 Jam

*Ribut Basuki*

*Malam mendekap kota, bulan diam saja*

Di gemuruh malam kota ini, aku  
berjalan kembali di pematang sawah tanah kelahiran  
Aku punguti lagi kenangan yang tercecceh di antara tetumbuhan,  
aku tata rapi di samping gedung-gedung putih,  
jadi lukisan.

*Malam tambah larut, gelap tidak turut*

Di langit kota yang mendung ini aku  
gambar remang-remang kunang-kunang yang  
terbang kian kemari, saat turun  
hilang diterpa merkuri

hilang diterpa merkuri  
Ada sepasang kekasih bercumbu di bawahnya,  
diterpa merkuri jingga warnanya.

Ini tahun baru, anak-anakku  
dari sobekan koran kulihat anak muda hancur mukanya,  
dari daratan Balkan nampaknya, atau Persia.

Ah, tiba-tiba lembaran koran datang bercerita,  
Tentang gelombang menelan desa,  
tentang manusia tulang belaka ...

Ada juga pesta,  
tentang temuan baru menguak masa,  
juga suksesi para penguasa ...

Kita sedang melangkah ke depan, katanya  
ke balik segala cakrawala.

*Malam jadi pagi, bulan tak peduli*

Saat matahari mulai merah, aku  
lihat langit manusia warna darah  
di depan adalah dataran baru  
ditapaki kaki-kaki kemanusiaan yang  
semakin pekat hitam biru.  
Aku telah menjadi saksi, anak-anakku  
dalam sewindu manusia tumbuh menyalip waktu.  
Engkau kan melihatnya nanti,  
apakah manusia bisa meraih  
mimpi.

*Malam datang lagi*

\*\*\*\*\*

Surabaya, Januari 1993

# Tentang Puisi

*Ribut Basuki*

Ada waktunya ketika puisi milik resi, yang bait-baitnya jadi nubuat atau narasi sakral ziarah sekumpulan insan yang mendewa dari titisan.

Ada waktunya ketika puisi milik cendekia, yang baris-barisnya tergores dari tetesan daya yang mengalir dari perasaan jiwa yang mampu menembus kala.

Ada waktunya puisi milik pujangga, yang kata-katanya setajam pisau pengupas lapisan kulit dusta dari kemanusiaan yang semakin tebal berbusana citra.

Ada waktunya puisi milik sesiapa yang menulis umpatan di kaos oblong atau tembok-tembok kota, atau bak truk, punggung angkot, pantat sepeda.

Lalu siapa yang berhak merengkuh puisi untuk dirinya sendiri ketika terungkap pujangga sudah terbeli dan cendekia jadi kuli?

Di waktu ini,  
apa beda suara resi dengan umpatan pengamen  
di metro mini?

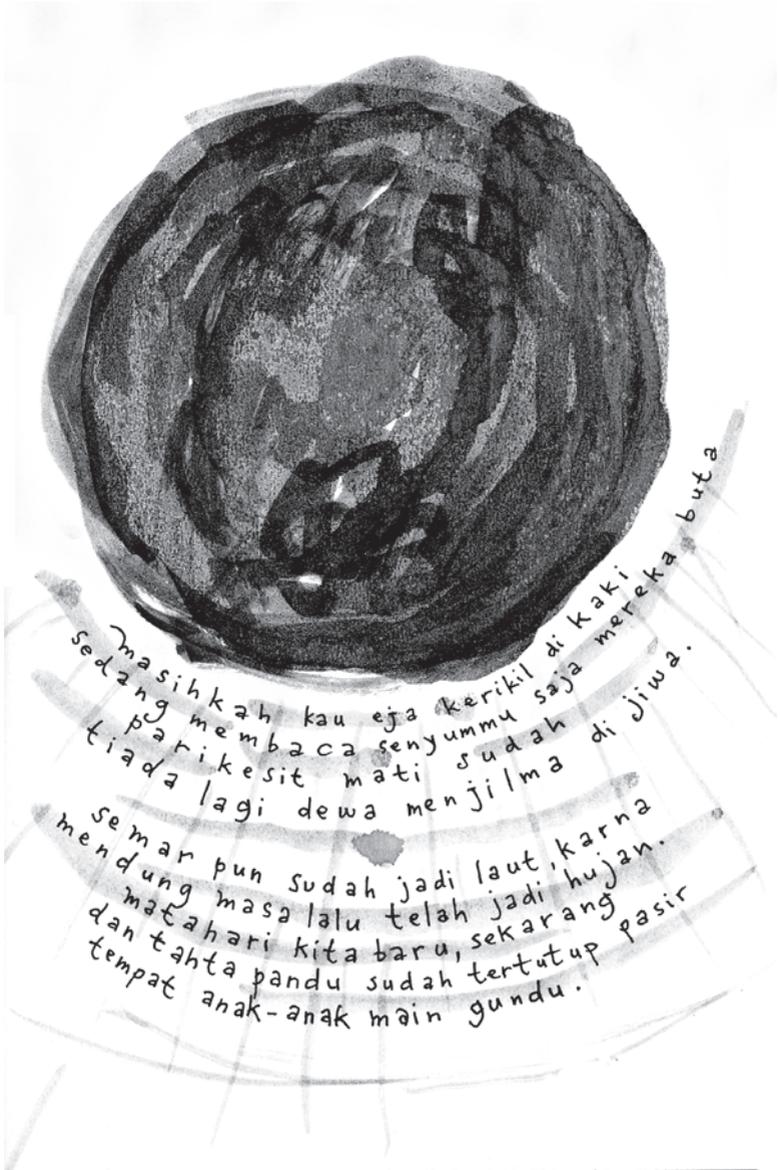
\*\*\*\*

Sidoarjo, Maret 2012

\* Pernah diterbitkan dalam Antologi *Requiem bagi Rocker* (2012), *Taman Budaya Jawa Tengah*.

# Untuk Punakawan Baru

*Ribut Basuki*



Masihkah kau eja kerikil di kaki  
sedang membaca senyummu saja mereka buta  
parikesit mati sudah tiada lagi dewa menjilma di jiwa.

semar pun sudah jadi laut, karna  
mendung masa lalu telah jadi hujan.  
matahari kita baru, sekarang  
dan tahta pandu sudah tertutup pasir  
tempat anak-anak main gundu.

anakmu pun, buncit kurus,  
rembesan madu kini.  
maka ajarlah dia tengadah, dan  
biarkan hatinya membuncah.

biarkan dia berlarian di cakrawala  
karna ini semesta miliknya pula  
untuk melepas yang di dada  
membidik bianglala.

biarkan dia membuka kancing ruang batinnya,  
dan mengisi ketepelnya dengan butiran air laut  
untuk membidik cakrawala,  
agar semar tersenyum akan kekeliruannya.

\*\*\*\*

Surabaya, Maret 2012

\* Ditulis kembali dari naskah th. 1990an.

# 2

---

## Introspeksi



## Ah, Puisiku Ternyata

*Ribut Basuki*

Ah, puisiku ternyata seperti air seni, yang tercurah karena dorongan dalam diri yang mengalirkan sensasi saat bergidik di kamar mandi. Tetapi aku menjadi seperti kucing, yang perlu mengendus kembali lontaran jiwa itu karena ia kadang terlampiaskan di pinggir jalan atau semak belukar: di situ jiwaku pernah terlempar. Puisi jenis ini kadang tergores di margin sobekan koran, telapak tangan, atau hanya di angan, tercecer berserakan menjadi antologi bayangan.

Ah, puisiku ternyata seperti air liur, yang setiap hari bersemayam di mulutku namun ketika kumuntahkan aku sendiri jijik melihatnya. Ini jenis luapan rasa diri yang layak dibuang di wastafel, atau di got, di tempat-tempat yang memungkinkan. Yang begini kadang tergores di buku harian, laptop atau bahkan tablet yang belum juga bisa aku taklukkan, terlahir untuk disobek dan dibuang atau di kirim ke gambar keranjang, bergelimpangan menjadi antologi umpatan.



Ah, puisiku ternyata seperti air mata,  
yang keluar didorong segala rasa atau bahkan hanya kantuk saja. Ada yang memang langka karena rasa sedih atau haru tidak setiap saat berjumpa, ada secuil jiwaku tergores di sana. Namun ia juga harus segera kutinggalkan merana karena hidup sudah dikapling kontrak kerja. Ada pula yang berjumpalitan setiap saat seperti kantuk yang menyerang begitu saja, namun seperti kantuk pula ia segera hilang lenyap dalam lelap atau kesibukan yang terus menyergap. Seperti kantuk, puisiku kadang harus kubunuh demi laporan tahunan atau dering telepon dari lantai sembilan. Jenis ini kadang mengendap sementara di folder pribadi menjadi antologi tak jadi, namun lebih sering menguap bersama aroma kopi yang memaksaku terjaga untuk menjawab tagihan hari ini.

Ah, puisiku ternyata.

\*\*\*\*\*

Surabaya, November 2012



Hujan Pertama  
Musim Ini  
*Ribut Basuki*

hujan pertama musim ini hanya mengangkat bau tanah  
yang kadang terasa segar karena kerinduan yang dalam,  
namun sering menusukkan rasa asing  
yang lama telah bersemayam di kota ini.

dan kerinduan itu tak kupahami,  
mengusik dinding kesadaran,  
tumbuh dari alam gelap di diriku dan  
merebak seperti kecambah yang merobek-robek tubuhku.

tubuh yang setiap hari kubantangi demi kenyataan  
ini semakin perih ketika hujan turun dan menyirami  
tetumbuhan kerinduan yang mulai kusam jadi mimpi  
dan kota ini, oh kota ini, terus menyembunyikan yang kurindu  
yang semakin lepas dari hatiku  
oh, betapa kenyataan ini bergigi.

hujan pertama musim ini jatuh di malam hari  
ketika listrik di jiwaku mati  
ketika kupasang lilin  
kulihat diriku samar-samar  
terhimpit tembok-tembok kota ini,  
nafasku sesak seakan mati.

\*\*\*

Surabaya, Oktober 1995

# Kali

*Ribut Basuki*

di balik jendela  
mengalir kali beriak meronta  
bergoyang daun menyentuh dada  
terbuka

angin ini sama datangnya  
menghembus halus  
merontok segala

apa terdekat ke pusat bayang ini  
sedang tanggul kadang tak mampu  
membendung gelora air bah  
batu batu tebing  
daun daun bambu  
nampak indah mengeri pilu  
begitu bayang setiap kali  
berlekuk liku membebas napas  
menghantam karang cadas  
bertanggul segala baka  
berair segala rasa

di balik jendela  
mengalir kali beriak meronta  
berlambai daun  
berangin halus merontok segala

\*\*\*\*\*

Surabaya, September 1990

## Kali 2

*Ribut Basuki*

pantai,  
hitam ombaknya  
di hati  
sungai nadiku mengalir perlahan  
di sela batu-batu  
lesu

pantai,  
pecah ombaknya  
di hati  
sungai nadiku mengalir perlahan  
di sela batu batu  
geram

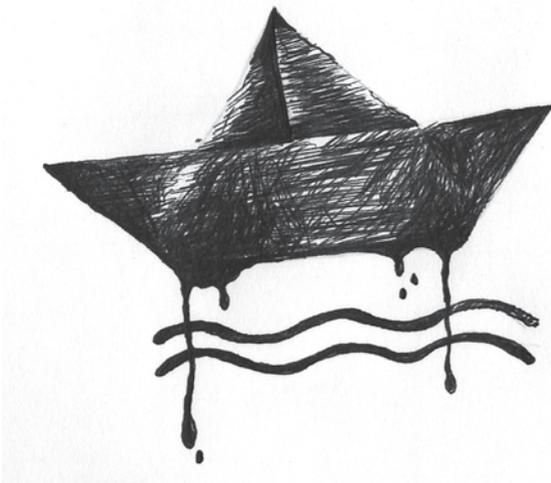
sungaiku bermuara di pantai  
bermesra dengan pekat lautan  
tapi ombak bergetar ke hulu  
berdeburan

jika saja sungai ini, tak mesti  
mengalir ke pantai ...

Tuhan

\*\*\*\*

Surabaya, Juni 1992





# Ketika Kematian Menyapaku

*Satya Limanta*

Ketika kematian menyapaku  
Dia tidak main-main  
Meski dengan senyum  
Dia tidak menyentuhkan  
Meski dengan main-main

Kematian sering singgah  
Di benakku  
Menyetubuhi tubuhku  
Tapi tidak menyeret jiwaku

Jiwaku sendiri adalah fajar  
Hembusan nafas Sang Ilahi

Kematian selalu mengintai  
Seperti burung pemakan bangkai  
Menunggu tubuhku membusuk  
Saat itu dikunyahnya tubuhku  
Dengan rakus

Tubuhku, jiwaku  
Kematian, kehidupan  
Seperti hamburger lapis:  
Menggairahkan, menggiurkan  
Kadang memuakkan  
Kalau kebanyakan

Maka kecaplah sedikit-sedikit  
Tubuh itu, jiwa itu,  
Kematian itu,  
Dan hidup...  
Pernahkah kau menanyakan artinya?

\*\*\*\*\*

Surabaya, April, 2007

# Kini, Kemarin, Esok

Satya Limanta

kau diam membisu  
tapi dalam sunyimu  
terpampang sejuta resah  
dan desahmu menyadarkan aku  
wajahku terasa tersiram embun dingin  
dukamu teramat dalam  
beban hidup memperpenat pundak  
lalu kau tanya  
inikah hidup?  
ah, betapa sia-sia  
pikirku.....  
tapi seekor kera bisa juga merana  
hanya teringat olehku  
burung phoenix hidup lagi  
setelah terbakar dan tertusuk duri  
karena tak henti mendamba  
sementara sang bunda entah ke mana  
dunia, dunia

bergulat dengan warna mencari nama  
lupa bencana menara babel  
dan kau nikmati



gontaian titik air hujan  
di tanah yang telah becek  
di daun itu masih banyak  
bulir air belum tetes  
dan kau terhanyut dalam  
dingin  
ingin tahu ke mana akhir hujan  
ini pergi

\*\*\*\*\*

Malang, Desember 1994

# Mata Mata Hati

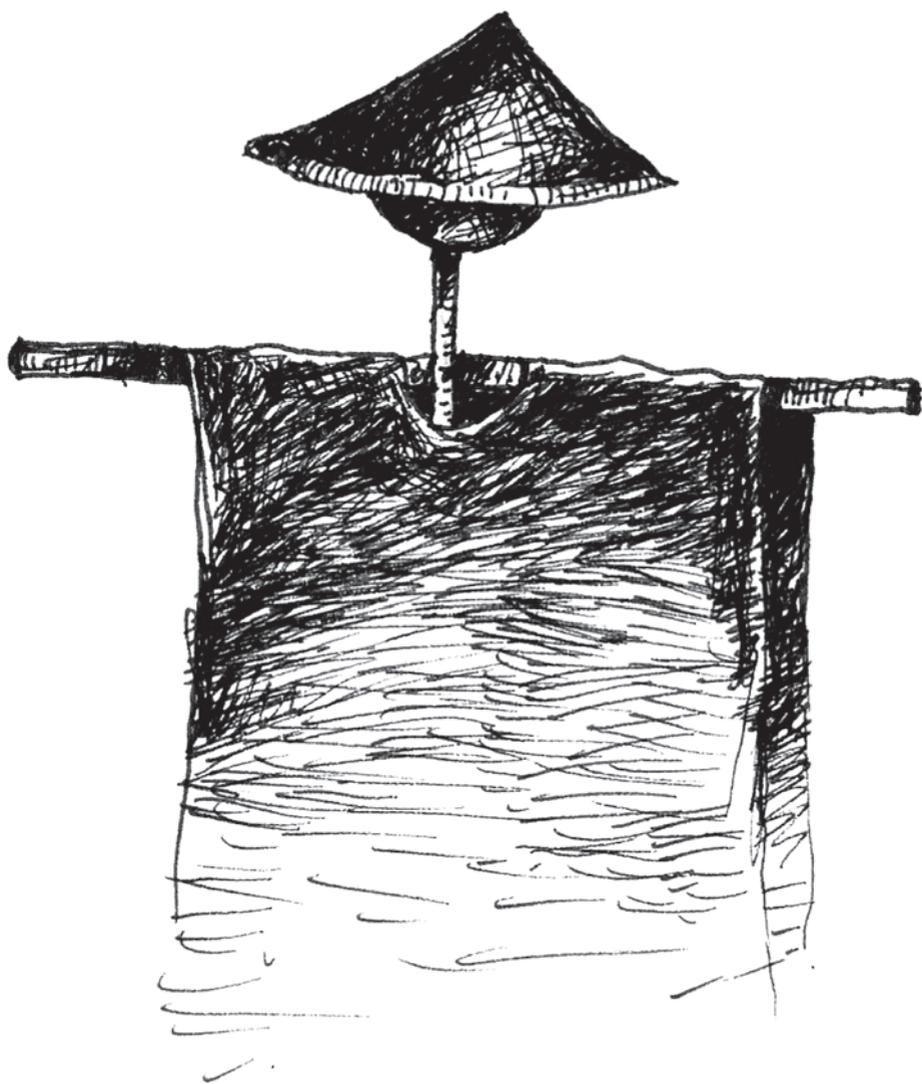
*Satya Limanta*

mata keranjang  
mata uang  
mata hari  
mata hati  
mata mata  
mata mati  
matikah matak  
saat mata jadi  
keranjang nafsu?  
bolehkah kupinjam  
matamu  
ketika matahari  
menghanguskan hati?

lantaran elang selalu tidak  
puas dengan mata tajam  
karena perutnya  
terus menganga  
seperti kuburan  
matak  
matamu  
matakumatamu matamata hati  
mata mata mata mata  
mata mata matamata  
elang pergi  
hari mati  
matahari matahati  
juga mati  
ketika uang jadi hati

\*\*\*\*\*

Surabaya, Maret 2001



# MENUNGGU BEBAN

harusnya yang kutunggu  
hanyalah kemerdekaan.  
namun cinta akan beban  
membuatku berjabaku  
di tengah pasar.

tapi, apakah kemerdekaan  
hanya bisa diraih di goa  
dan jalan sunyi?

tak ada yang ingin  
sepi sekaligus tak merdeka.

terlalu lama aku membaca.

- d w i s e t i a w a n -  
pasar surungan, september 2009

# Peringatan Keenam Belas

*Dwi Setiawan*

Akan tiba segera, Potieva, waktu dimana aku harus puas memunguti dirimu dalam serpihan-serpihan perak saja. Serpihan yang lelah setelah perjalanan lewat gelombang dan proses rumit dalam kotak-kotak terpartisi yang kita teruna zaman ini nyala dan matikan setiap hari. Virtual, alangkah sedihnya. Untuk student-student yang meleakang Hindia pada masa setelah tanam paksa kopi dicabut, yang tak biasa berintim sejauh kita, mungkin ini murni kisah sukses priyayi baru yang indah. Tapi kita, yang dirawat zaman untuk menggencatkan bibir dan berpelukan seperti kera memanjat pohon tinggi, ada sekerat duka tentang diculiknya bagian humaniora modern yang paling memabukkan. Atas nama cita-cita, tentu sedih lepas sedih itu harus minggir.

Aku berfikiran, sebelum malam-malam yang silau terang di kondo, mari saling banyak-banyak membikin pesan. Mari, saling banyak-banyak bertemu dan menyentuh. Kita tak punya waktu banyak, kamu tahu itu. Tapi risaumu tentang kesibukan meraih sarjana dalam 720 jam menikam dendamku yang terakhir tentang sebuah malam yang melinukan bibir dan memegalkan tangan. Atas nama cita-cita juga, tentu kenang-kenangan terakhir harus juga minggir.

Kita segera diberaikan, penuh derai. Sementara waktu yang pasti panjang. Percobaan percaya yang paling berat, semenjak lima tahun lalu bersepakat untuk menjadi dekat. Kalaupun kita sudah berlatih berpisah pada hari-hari di akademi, aku di kota pelabuhan, dan kamu jauh di pedalaman, ini sungguh baru benar. Bukankah saat itu, pada Jum'at yang senyap, aku selalu bisa menciptakan dendam, bahwa minggu depan toh kamu akan pulang? Kita bisa tetap mengancam. Mendatang? Jangan kirakan. Pada malam Sinterklas bangkit dan kerja lembur, hanya dendam yang benar-benar patah ku bisa, bahwa satu lap lagi bumi mengelilingi sirkutinya, tiba waktu untuk pulang dan

bahwa satu lap lagi bumi mengelilingi sirkutinya, tiba waktu untuk pulang dan menemuimu. Jika itu tiba, semoga aku masih mendapatkanmu siap disana, menemaniku dalam acara menangis bersama.

Ini akan baru benar.

Akan menangisku sesampainya di sana. Demi manusia super yang akan tiba, akan menangisku sesampainya di sana. Meski bulan menjangkau Hindia dan Huamak, menaruh harapan padanya untuk menghantarkan lantakan jantung masing-masing hanya penghiburan diri para tukang kata. Akan menangisku sesampainya di sana.

Apakah kamu juga resah, bahwa inilah prolog awal perceraian yang sesungguhnya, seperti yang aku keringatkan saat ini? Cobalah mencari-cari apa saja yang telah kita perbuat, bersama, ataupun sendiri (tapi kita bagi berdua sesudahnya, di hari minggu dan sabtu yang selalu seru, meski tak semuanya damai). Semoga dengan itu kamu malas untuk membikin cerita baru, dengan karakter yang tak ada aku, tapi dia, yang aku kutuk sebelum ada. Aku pamit.

Jika kamu menerima ini  
Dari seorang kawan yang kukutuk,  
Buatlah sejuta siulan mencericit di dada  
Bukan nada yang panjang, lalu sontak berhenti,  
Tapi patah-patah, segegap piston jantung,

Cerita kita, Potieva  
Jarang usai...  
Sebelum mati,

Phantasmagoria kata  
Megalomania cita

\*\*\*\*\*

Kapsul Rumah Senang, Juli 2002



3

---

Cinta

# Aku Ingin Duduk di Sini Bersamamu

*Ribut Basuki*

Di kota ini aku tidak bertemu matahari sejak pagi.  
Langit putih, gunung putih, pepohonan dikejauhan bersaput putih.  
Hujan yang turun setengah hati membuat siang yang redup ini berkeringat.  
Hanya angin yang membantu kota ini menjaga reputasi jadi tempat istirahat pelancong ibukota negeri.

Dan ketika hujan bersemangat turun di sore hari, hawa dingin datang juga.  
Kebun besar itu menjadi hijau kembali, pohon-pohon seperti jatuh dari langit setelah seharian lenyap dari mataku.  
Akhirnya kutemukan juga keindahan itu, kota hijau yang membiarkan ribuan pohon tumbuh.  
Di kota ini trotoar dan pagarpun menghindar patuh demi pohon-pohon tua yang tampak kokoh namun juga rapuh.

Menyusuri jalanan menuju orgy ala negeri samurai malam ini aku nikmati dedaunan yang bernyanyi riuh.  
Ketika orgy itu aku mulai, aku duduk sendiri.  
Siapa lagi yang ku ingat kalau bukan dirimu?  
Ya. Bukan para kurcaci kecil lucu itu.

Aku ingin duduk di sini bersamamu.

\*\*\*\*\*

# Bahasa Mimpi

*Satya Limanta*

maka mengalirlah kata-kata  
ketika kusentuh jemarimu  
sayang kau tak mengerti bahasanya  
otakku sendiri juga beku

maka kau katakan:  
kau lucu  
mungkin kau benar  
bahwa aku orang asing  
di negeri di mana cinta  
mahal harganya  
dan sulit didapat

dan ketika kuhirup roma rambutmu  
kau menghilang  
aku jadi gamang  
yang bayangan itu aku atau kamu?

“ah, aku khan hanya mimpimu  
lupakah kau bahwa dulu  
aku hanya mampir sekejap  
untuk meminjamkan jariku  
untuk kau main-mainkan”, katamu

“ya, aku tidak mungkin lupa  
tapi ketika aku pulang  
aku telah kehilangan jalannya  
jadinya aku tersesat di duniamu,” kataku

maka biarlah aku tanpa kata  
ketika kusentuh jemarimu  
dan hati mengerti  
bahasanya sendiri  
biarpun itu sekedar mimpi

\*\*\*\*\*

Surabaya, Februari 2001

# Dan Ketika Kau Tersenyum

Satya Limanta

dan ketika kau tersenyum  
dunia pun enggan beroman gelap  
(seperti awan yang sarat air)  
senyum itu dari apa dibuatnya?

meski engkau tahu  
air mata yang tetes  
akan menjadi mendung  
dan membasahi tiap tengkuk  
yang hitam kar'na beban  
mungkin senyum itu  
tawa para dewa  
ketika sedang bermain cinta  
atau bunga yang sedang rekah  
atau surat cinta yang terbaca

malam itu engkau senyum  
tapi aku tidak ada  
sedang memunguti ceceran  
senyum di waktu lalu  
kucoba rangkai jadi tembang  
tapi simfoninya t'lah hilang  
yang tinggal hanya kenangan



\*\*\*\*\*

Malang, Agustus 2000



## Duh, Dik Anne

*Dwi Setiawan*

tepat pada saat mendengar scarlet johansson bertunangan, aku ingin berlibur di bahumu saja. bukan masalah jika hari-hari ini kamu belum siap menerima tamu. aku akan membersihkannya sendiri, meski aku sudah lupa cara menyapu sejak kepulanganku dari chao phraya. aku ingin membangun kemah di sekitarnya, bukan untuk kutiduri, tapi arena kita bersembunyi dan berlari-lari. apakah ini cukup mengingatkanmu pada bollywood dan segala keriangannya?

tepat pada saat mendengar coldplay menjadi band terlaris sejagat, aku ingin berlibur di bahumu saja. haruskah aku meminta maaf karena menjadi laki-laki yang serampangan? bermimpilah. demi semesta, lebih baik aku menjadi nelayan dan menangkap ikan tongkol sampai maranatha. aku tak pandai membuat jaring, namun tanganku terampil dengan kayu. aku ingin membangun bahtera yang luasnya memalukan. yang membuatmu tak mampu mencandra buritan dan haluannya. akan kutanam dua kursi kecil di anjungannya. kau boleh menghilang, namun tinggalkan bahumu di kursi sebelah.

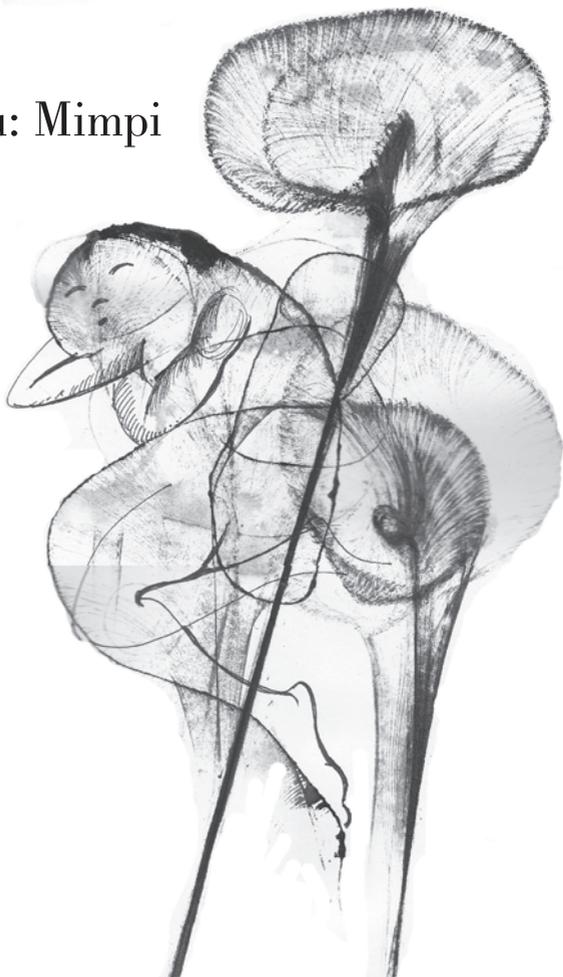
saat mendengar anne hathaway patah hati, aku ingin berlibur di bahunya saja. mohon diambil bahu di kursi sebelah. aku hendak membuat kegaduhan-kegaduhan kecil di lehernya, sebelum mengaso di bawah dagunya yang rindang. duh, dik anne, bolehkan kubacok wajahmu saat bangun nanti?

\*\*\*\*\*

b101b, 13 November 2008

# Kau-aku: Mimpi

*Satya Limanta*



kupenuhi rongga dadaku  
dengan bau tubuhmu  
dan biarlah jantung ini berhenti  
karna kau utuh di situ

katamu, “aku tak percaya fantasi”  
mungkin lebih baik begitu  
tapi lupakah kau  
malam selalu menggoda  
kita untuk bermimpi?  
“ya, tapi mimpi adalah goa gelap  
bunga tak bisa tumbuh di situ”

o, kau mengingatkanku pada bunga  
dan itu adalah kau  
lagi

pagi mengoyak malam  
dan mimpi jadi anak terlantar  
seperti gelap yang diusir lampu neon  
tapi sukseki selalu terjadi  
dan pagi dihempas malam  
di mana mimpi bertahta

kau

aku

mimpi

\*\*\*\*\*

Surabaya, November 2000

Mimpi  
*Satya Limanta*



aroma rambutmu masih terasa  
di otakku  
hanya itu  
meski itu yang  
membuat kau hidup  
dalam khayal yang kurangkai  
seperti bunga yang kering  
lama tak tersentuh embun  
meski hidup tak selalu berpihak  
padaku, tak juga padamu  
toh kau masih punya hati  
dan aku  
aku masih punya mimpi  
you know what?  
kita adalah anak mimpi  
hanya waktu dan dunia kita  
tidak bersinggungan

setidaknya kau adalah mimpiku

\*\*\*\*\*

Surabaya, Juli 2000

# Peringatan Keempat

*Dwi Setiawan*

Pria,  
Bercanda, mari kita  
Sebelum masing-masing tubuh ini turun,  
Lalu tidur berdasi  
Jika mereka berkata, pria sepertimu sungguh harus tenang  
Kukatakan padamu, kita yang penuh lebam pada buku tangan  
Sbab kata-kata yang kita tukang  
Memang sedang dan pernah kalah  
Kita yang punya cinta cepat jatuh,  
Dan bersedia meneruskan jalan demam ini  
Adalah jauh mulia  
Dibanding mereka, yang mengganti peta ribuan legenda  
Dengan tips-tips bersikap dari majalah  
Tapi kita tahu berhenti, betul itu  
Meski kita, seperti dulu, masih tertarik  
Dengan perempuan-perempuan berkaki panjang  
Sayang sekali, mereka suka tertawa separuh  
Kupikir memang itu mencibir  
Maka kita berhenti, benar itu  
Berdoalah, agar kerajaan pria kian dekat  
Juni dekat mesin ketik kantor,  
Besok aku tumpas darah

\*\*\*\*\*

Kantor Beliau, Juni 2002

# Peringatan Kesebelas

*Dwi Setiawan*

Kita baru saja mengetikkan titik terakhir  
Dalam bab yang tak terdigit lagi  
Sudah terlalu jauh  
Hadir dan turut campur, kamu  
Dalam pekerjaan literer ini,  
Prosa nafas yang lekas, demikian kita sering sebut  
Ikut menulis cerita-cerita di dalamnya, kamu  
Menampilkan ribuan karakter-karakter baru, seperti  
Diantaranya bapak dan ibumu  
Mencipta konflik-konflik yang menarik  
Dan mempersiapkan penyelesaian-penylesaiannya  
Aku sendiri tak tahu, dan tak tertarik bertanya  
Apakah pisah adalah salah satunya?  
Tapi pikirkanlah dengan baik,  
Sungguh tak adil,  
Jika suatu misal kamu pergi, atau aku pergikan  
Meninggalkan kerumitan cerita hasil ulahmu itu  
Untuk aku selesaikan sendiri  
Kamu harus tetap dengan aku,  
Atas nama keadilan, dan juga  
Cinta, yang menyusul kemudian

\*\*\*\*\*

Kapsul Rumah Senang, Juli 2002

# Peringatan Ketiga

*Dwi Setiawan*

Peringatan Ketiga

Ada busur dewa yang merebah pada pundaknya  
Disekrup dalam-dalam  
Menarik dadanya yang meniru padi  
Selain bagian penting itu,  
Dia menyerupai pabrik gula,  
Secara keseluruhan

Jika sampai tanggal tiga puluh bulan ini  
Dia belum memanggil orang tuaku datang  
Ambilkan aku tali dan sediakan kamar tenang, Min  
Tak perlu kau ikut berdoa  
Karena dendam ini pasti sampai  
Pada malam, di mana dia berusaha mempertahankan  
Kelenturan kulit mukanya  
Dengan masker bengkoang

\*\*\*\*\*

Kapsul Rumah Senang, Juli 2002

# Peringatan Pertama

*Dwi Setiawan*



Pernah mendirikan kata-kata, aku  
Membangun kamu yang genap,  
Dengan tangan, putarannya,  
suara, dan celakanya, ketawa itu  
Itu dulu, bukan?  
Waktu ruang kuliah di lantai-  
lantai atas masih sering jadi  
Salah satu rutemu, rute yang  
benar-benar membosankan

Banyak perubahan, pada aku dan mereka  
Entah dengan kamu,  
Karena penanda-penanda yang kau ceruki pada pixel,  
Sebelum menggeraham  
Modem dan bola-bola listrik,  
Rapuh, untuk menjulangkan gerikmu yang lengkap  
  
Aku sangat pria sekarang, itu jelas  
Pria sekali  
Mungkin kamu telah menduganya, lewat kabarku  
Pada malam yang, kusebut, penuh phantasmagoria  
Penuh dengkur Kawan Min di ranjang sebelah  
  
Dan ketika kamu membalasnya,  
Cepat-cepat kukokang sekali lagi  
Tak pernah kumuntahkan akhirnya  
Persoalan sekitar cita-cita  
Membuatmu sekali lagi berubah tak penting  
  
Perubahan mereka?  
Aku benar-benar tak tertarik bercerita  
Karena mereka ikut-ikutan tak penting  
Bagi aku, yang pria sekali

\*\*\*\*\*

Jemursari Gang Lebar, Maret 2002

# Pie

*Dwi Setiawan*

kita bermufakat saat aku tengah jemu dengan puisi, prosa, dan drama. aku tahu kegemaranmu pada ironi. jadi anggaplah ini sebagai semacam dokumen. aku belum menentukan dengan cermat apakah ini kabar baik atau buruk bagimu. dan aku juga tak akan meminta maaf seperti yang lazim kulakukan di zaman-zaman yang lebih gelap. tentu saja ini karena aku juga tengah bosan meminta maaf. tapi paling tidak kamu tahu ini, dan ini bisa menyelesaikan beberapa pertanyaan yang mungkin melompat di saat mengaso.

demikian juga aku tak pernah mengajakmu berkendara mencari hujan, seperti dengan mereka yang berhati mulia. jika aku pernah menyesal dan khawatir, itu hanya ketika aku merasa membuat mereka terkena pilek dibanding bermain-main dengan hati-hati mulia. aku selalu bertaruh dengan sekeras-kerasnya atau tidak sama sekali. andai saja aku adalah petaruh yang bijaksana, tentu aku sudah bisa menghias diriku seklimis raja salomo di hari-hari tuanya. tentang remeh-temeh dan keributan di luar, aku cuma bisa mengatakan kehidupan tengah melukai mereka, dan mereka tengah berjuang untuk melewatinya. untuk ini kamu harus banyak maklum dan berdoa.

dan, lihatlah, kali ini hujan yang mencari kita. hujan menderuderu seperti kekasih yang pencemburu. namun serahkan masalah ini pada lebar badan, baik harafiah maupun kiasan. aku akan menghalanginya seperti bukit. aku akan membuatmu sekering kulit ayam sang kolonel. dan betapa beda dirimu. betapa nyalangnya. betapa sederhananya kita. jika ada yang menjahitmu dengan yang sudah-sudah, aku sekedar bisa menjelaskan bahwa aku sering tumbuh di masa-masa basah.

\*\*\*\*\*

Gunung Terdekat, Januari 2009

# Seperti dalam Sebuah Dansa

*Ribut Basuki*

kita sudah lalui perjalanan ini sekian lama, setelah kita lewati segala macam tikungan, ketika waktu menjelang senja. langkah kita sudah melewati tonggak pribadi dengan bukti semakin serupanya jejak-jejak kaki kita. sepatu kita juga sudah menjadi satu ukuran bahkan bau kaos kakiku engkau sudah paham. demikian pula dengan kebiasaanku mengambil nafas dalam setiap tanjakan.

tetapi memang merengkuh hati masing-masing tidaklah sederhana, karena tetap saja kita melangkah dengan dua hati, dua kepala. kebersamaan ternyata tidak semudah kebiasaan kita memakai handuk yang sama.

jadi jangan ragu mengatakan kesalahanku, karena diam berarti seribu. meskipun kuperas pikiran dan rasa hingga kering seperti saat engkau mengajarku menjemur cucian harian kita, kadang masih aku salah mengerti hatimu. tolonglah jangan putus asa karena ibarat naik kereta, pilihan ini sudah menjadi tiket satu tujuan dengan stasiun yang langsung lenyap ketika kita memulainya. satu-satunya cara adalah kita belajar melangkah dengan irama yang nyaman untuk masing-masing diri kita

seperti dalam sebuah dansa.

\*\*\*\*\*

Sidoarjo, November 2001

# Tak Terasa

*Dwi Setiawan*

sebab tak terasa kamu telah menjadi  
keriuhan di setiap ujung. dan tiba-tiba  
aku ingin melipat hidup dan mencoba-  
coba membekukan yang terus berlalu.  
di duniamu, aku tak perlu bergegas dan  
tak perlu mengingat di mana aku  
meletakkan arloji. di duniamu, aku tak  
akan pernah lagi berkemas-kemas.

tak terasa, ada yang ingin menetap dan  
bahagia dalam kebosanan.

\*\*\*\*\*

4

---

Catatan  
Perjalanan



# Bromo yang masih itu juga

*Satya Limanta*

ketika kubentangkan sayapku  
ingin kurengkuh rentangan gunung  
yang basah oleh awan

ternyata di balik awan tidak apa  
hanya separuh ilusi  
separuh lagi kenyataan  
yang belum berbenah  
untuk esok hari

debupun beterbangan  
di lautan pasir Bromo  
kuda-kuda pulang kegerahan  
setelah lelah menunggu sang tuan  
dingin juga telah pulang  
ke rumah yang sudah pasti

di kawah Bromo  
sesajen sepi ditinggal sendiri  
seolah nanti ada yang mengambil  
para penziarah tak perlu menunggu  
dan esok mereka sambut matahari lagi  
seperti biasa  
seolah tak terjadi apa-apa  
dan mereka bahagia

dingin, debu, dan gunung yang diam  
serta pasir yang mencatat jejak langkah  
juga bahagia  
karna tak perlu gelisah  
mencari kembali rute  
yang harus dilewati

aku tersesat di langit  
ketika kubentangkan sayapku

\*\*\*\*\*

Bromo, Februari 2000

# Kakek, akan Kubangkitkan Kamu

*Dwi Setiawan*

kutentang tubuhku ke el alamein dan berakhir  
membuat kebodohan yang sama lagi. sejak kapan  
menaruh hati berubah menjadi perlombaan merubah  
angka di kartu? kupanggul tubuhku ke tobruk

untuk bisa merasa cemburu dan berakhir merobek-  
robek hati yang baik kembali. sejak kapan kalah  
menjadi sulit? aku akan pulang dengan *honey*, tanpa  
pernah menaruh simpati pada *monty*.

kuseret tubuhku ke tanjung perak dan berakhir  
menembaki tiga serdadu gurkha yang hendak melucuti  
gadis bangsawan madura. dan setelahnya aku masih  
sempat mencari petualangan bodoh dengan arek-arek  
kali asin di gorong-gorong kota. gencatan senjata  
diumumkan. menumpang tank tentara australia dan  
melompat di perempatan legundi. tentara rekiblik  
masih mundur di Mojokerto. sejak kapan begitu mudah  
berganti musuh dan kawan?

kuburu wajah putriku yang belum pernah kulihat,  
membuatnya mati terkejut saat itu juga. ah, anakku  
yang Jawa, melihat wajah Eropa sudah cukup  
membuatmu meregang simpul nyawa.

\*\*\*\*\*

Portsmouth, November 2010

# Malam Pantasmagoria

*Dwi Setiawan*

demikian kutulis pada malam-malam menjelang keberangkatanku menjemput didikan baru. kubuat beberapa omong kosong untuk kenang-kenangan bagi kawan-kawan pada didikan lama. seperti calon mayat, aku ingin diingat. tiba-tiba aku mendapatkan ide untuk menyebut setiap omong kosong itu sebagai 'peringatan'. dan ternyata aku tengah memperingatkan diriku sendiri untuk episode-episode yang dramatik.

hidup selalu mengajar dengan cara yang unik. jika dipikir dengan baik, harus kuakui tak ada cara lain yang lebih baik dan menarik dari yang kualami. semuanya tampak tertata sekarang. dibutuhkan keterpisahan dalam tingkatan tertentu untuk bisa mengagumi rancangan ini. bagi yang pernah melihat bumi dari udara akan mengerti maksudku dengan lebih mudah. semakin dekat kita, semakin kacau tampaknya. semakin jauh kita, semakin sempurna keindahannya.

bersyukur bahwa tugas dendamku ternyata di luar mutu, jika bukan tidak bermutu. terdapat keheranan dan keraguan diri saat pertama kali menemukannya.

hanya untuk onggokan inikah segala keributan dan air mata? tapi pengetahuan akhirnya menjahitku dan mencegahku kembali pada kesesakan. lebih dari itu, pengetahuan telah memberiku salah satu hal yang paling diburu di bumi manusia. bukan hanya dua, tapi sebanyak yang mampu dikuasai. semenjak itu aku semakin mencintai proyek yang belum tuntas ini beserta segala keangkuhannya. seburuk apapun, belum ada yang lebih bisa dipercaya sebagai kawan. ini bukanlah pencerahan baru, tapi serasa pulang ke rumah saja.

malam pantasmagoria. malam ini aku digaruk tiga batu penjuru waktu. bukan menggaruk-garuk seperti yang kulakukan pada malam-malam penuh bunyi. seperti kata penggurat dari tangkuban perahu, ada yang memilih menjadi arus, ada yang memilih menjadi batu. aku pernah menjadi air yang berhenti. membusuk dan menyembah batu. apa yang lebih mengharukan dari menemukan diriku sendiri tengah berlari sekencang-kencangnya ke laut? tak ada yang bisa kubakar sebagai pengucapan syukur selain senyum penuh keharuan.

turutlah aku melihat air besar.

\*\*\*\*\*

Ruang Tengah, April 2008



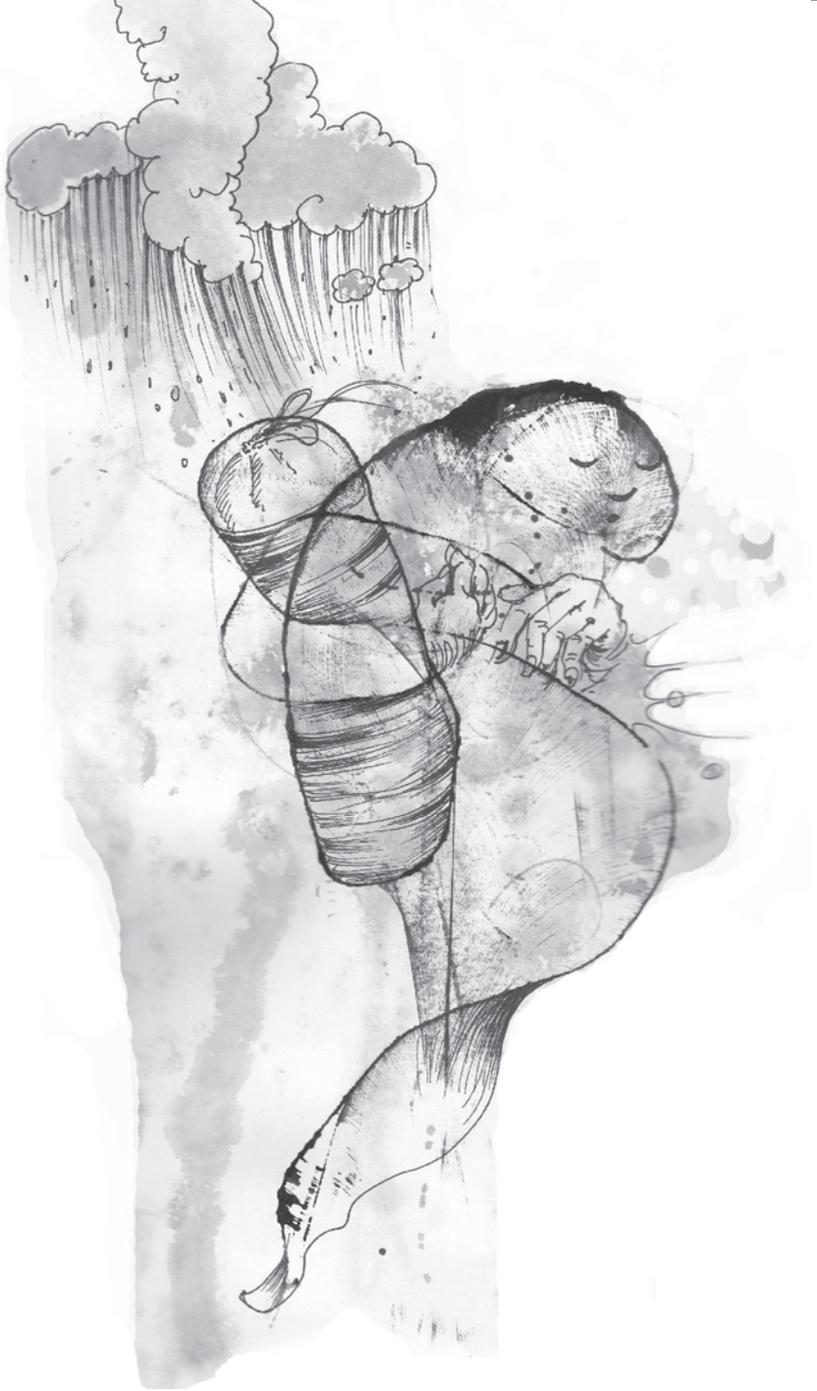
Ribut Basuki

Musim gugur datang terlambat di kota ini.  
Dan ketika satu dua dedaunan runtuh  
tetumbuhan gurun tidak peduli.  
Matahari condong ke selatan,  
sengatnya mulai hilang  
ditiup angin dingin yang datang bersama hujan.

Hujan yang datang beberapa kali setahun,  
kali ini dihantarkan badai El Nino.  
Ketika jalanan dipotong sungai musiman  
dan batang-batang kayu menggelepar  
terseret arus,  
terasa getarnya jauh di dalam,  
merontokkan dedaunan jiwa yang mulai berubah warna.

\*\*\*\*\*

Arizona, Fall 1997



# Nyanyian Malam

Satya Limanta

ketika malam semakin larut  
aku sadar bukan di sini tempatku  
di waktu dan di ruang ini  
~di dunia ini~  
lantaran aku lelah digocoh  
deru-lantak mesin pembangunan  
lantaran aku tidak siap bangun  
seperti setelan jam *wecker*  
ah, rasanya mimpi itu lebih indah  
dari pagi yang sebenarnya juga  
malas bangun dari tidurnya  
maka,  
biarlah kunikmati lagu malam  
walau hanya semalam  
*toh* aku sadar  
fajar akan datang  
tanpa bisa aku tolak  
dan aku kembali akan menggantikan  
tik-tak jam menjalankan ibadah keseharian  
meski tak kutahu jawab atas sebuah tanya:  
"buat apa?"

ketika lagu hampir selesai berbunyi  
aku sadar: aku di sini dan di kini  
'selamat malam, aku mau tidur dan bermimpi,  
biarpun sendiri'

\*\*\*\*\*

Surabaya, Nopember 1999

# Oregon-California

*Ribut Basuki*

Musim dingin yang menyengat saat aku tiba  
di bandara kecil Eugene  
perlahan meleleh ketika perjalanan memasuki gurun di  
California.

Sampai di Sacramento aku tengok  
patung-patung murung perang Vietnam,  
gambar muram sejarah negeri ini.

Di Anaheim, aku disambut tuan Disney dengan slogan:  
“tempat orang dewasa menemukan kembali masa kecilnya.”  
dan otakku memang menjadi kecil  
ketika membayar tiga puluh dua dolar  
hanya untuk bisa berkata “aku pernah kesana!”

Los Angeles memperkenalkan anak emasnya: Hollywood,  
yang mulai retak-retak trotoarnya,  
yang sedang menawarkan filmnya seperti pedagang kaki lima.  
Setiap jepretan kamera pada nama bintang di tegel yang kusam  
menambah anakronisme di wajahnya.

Memasuki San Francisco kesanku bercampur air hujan,  
yang kadang jadi butiran es di pantai barat benua ini.  
Hujan yang mengalir di selokan-selokan, coklat warnanya,  
bermuara di San Francisco bay, menuju laut,  
dihantarkan lambaian bendera warna-warni kaum gay.  
Dan seperti naik turunnya jalanan pusat kota,  
naik turun pula aku menikmati kota yang konon indah ini,  
ketika di teater “On the Square” Oscar Wilde diadili,  
dan dia menang di luarnya.

Dalam perjalananku dari Fairfax ke bandara  
kuucapkan selamat tinggal kepada jembatan Golden Gate  
yang nampak letih dan tua.  
Dan ketika kakiku kembali menginjak bumi Arizona  
di musim dingin yang hangat,  
perjalananku dari Oregon ke California berdesakan dalam  
imaji,  
seperti lukisan Picasso imitasi  
yang tergantung di kamar mandi.

\*\*\*\*

Oregon-California Trip, Winter 1997-1998

# Peringatan Kedelapan

*Dwi Setiawan*

Sampailah pada pengingat-ingatan ke delapan aku,  
Berpikir aku, pada siapa aku, menyerahkan  
Semua peringatan-peringatan yang kuat

Kau pasti tahu ini bukan soal yang gampang  
Menyerahkan pada tuan yang berjaya, takut mereka tak mau,  
Ini benar tak bagus  
Apakah sudah terlihat inlander benar kali ini, Min?

Mencetak sendiri, dianggap meniru medioker hebat  
Kau pasti tahu, zaman ini penuh paradoks  
Kau dan aku dituntut untuk selalu beda  
Karena beda, berarti hebat dan orisinil

Padahal, Jose Maria jauh-jauh hari mampir ke rumah  
Memperingatkan, bukan menulis peringatan, ku  
“Tak ada tulisan yang baru di dunia ini, kawan  
semuanya sudah pernah ditulis!”  
Lalu juga Paman Karl yang mulia,  
“Semua sudah seragam”

Terlanjur percaya aku, dan terlanjur menukil aku, pada narasi  
kedua:  
“Tak ada lagi yang belum tertelusuri imajinasi di bumi manusia,  
Mulai dari mencairnya sekelingking es di utara karena tertabrak  
rusa  
Sampai pergumulan penguin di selatan.”

Lalu, harus bagaimana, Min?  
Menyimpannya sendiri, dituduh menggugurkan gigi,  
Berdecak-decak sembari membaca tulisan sendiri

Kau pasti tahu, kita hidup di zaman paradoks  
Lalu, harus bagaimana, Min?

\*\*\*\*\*

Kapsul Rumah Senang, 22 Juli 2002

# Peringatan Keenam

*Dwi Setiawan*

Kegiatan ini baru,  
Empat kali kami pergi ke kelab malam  
Sungguh menyenangkan, aku ceritakan  
Meski tak lengkap,  
Karena seperti kau tahu  
Kami tak pernah sanggup memukau mereka  
Yang memakai baju secara sembrono  
Dan tahan masuk angin  
Yang menyelipkan pengaman di saku kanan  
Mereka cukup pemurah, untuk mata  
Belajar menari, kita  
Gaya Mr. Bojenggel di tivi-tivi, kita  
“Hentikan tarian burukmu itu, Min!”  
Melakukan retreat, kita  
Sejenis pemenuhan rindu botol  
Dengan cap yang tertera  
Di seragam-seragam pemain bola Eropa  
Beberapa jam di sana,  
Bertikir kami, perjuangan yang miskin tak perlu ada  
Tapi kala perjumpaan batas sadar itu rebah  
Dan kita mulai berdarah sedia kala  
Dan mampu mengingat,  
Bahwa di pintu masuk selalu ada yang menumpang,  
Seperti kita,  
Perjuangan itu lagi ada

\*\*\*\*\*

Rumah Air Belanda, 23 Februari 2002

# Puisi untuk Temanku Kristanti/Mei Ling

*Ribut Basuki*



Aku tahu engkau mati berkali-kali, temanku  
ketika kau dapati adikmu dilumat penjarah kehormatan yang  
menguasai Jakarta saat itu.

Dari jauh aku dengar engkau meradang, menangis geram,  
mengatasi suara tulang-tulang yang terbakar bersama puing  
pasar swalayan dan juga rumahmu.

Di sini aku terdiam kelu ketika ditanya salah siapa.  
Ini kanker di tubuh kita,  
dan kanker itu lebih ganas di otaknya, Jakarta,  
yang sudah lemah

karena naids\* dengan runtuhnya hukum di kubangan kuasa.  
Jadi jawabnya bukanlah semudah terbakarnya adikmu  
atau dilemparinya merah putih dengan telur busuk.

Merah putih itu telah lebih dulu mereka pakai untuk alas  
kebejatan,  
mereka gelar di sudut-sudut kota  
seakan hanya merekalah pembela bangsa.  
Dan ketika ia terkena darah adikmu,  
kitalah yang terpaksa harus mencucinya nanti,  
di hati.

Aku tahu engkau mati berkali-kali, sampai engkau ragu  
hidup di tengah bangsa ini lagi.  
Tetapi apakah kita juga tidak ikut menggadaikan kebebasan  
untuk mimpi kemewahan selama ini?  
Kita saat itu takut, kata yang lain lagi.  
Semua takut, itu pasti.  
Tetapi mimpi kemewahan telah memaksa kita untuk lebih jeri  
lagi.

Temanku, engkau tahu engkau dijadikan kambing sembelihan  
selama ini,  
yang terjepit antara rasa takut dan pasrah diri.  
Engkau kini bisa rasakan sendiri bahwa kebebasan tidak diberi.

Sekarang kita tersentak ketika mimpi semu berakhir,  
lalu menjerit jiwa meronta.  
Tetapi mereka yang miskin ternyata lebih menderita,  
baik yang sipit di Jakarta, yang berjilbab di Aceh,  
atau yang keriting di Irian Jaya.  
hatiku sendiri juga hancur karena ngeri mendengar tingkah  
mereka.

Sesungguhnya kita mati berkali-kali bersama.

\*\*\*\*\*

Arizona, Mei 1998.

# Roseliend dan Gereja

*Dwi Setiawan*

dengan surat naso di dalam ranselku, aku terbawa menuju rosefield. perjalanan ini seperti kematian. perjalanan menemui kawan lama. perjalanan menuju sorga. semua begitu sepi. bersihnya mengerikan. anginnya menenggelamkan. cahayanya redup senja, meski di jam ini matahari masih meronda. sorga, kawan-kawan, adalah kebalikan penuh dari yang kita punyai hari lepas hari. sebab itu, bagiku, kawan-kawan, sorga adalah sebuah pedesaan di dunia yang kalian sering sebut pertama.

aku tersuruk di rosefield. stasiun desa. kuhisap semua. kulihat segala. kumasukkan semua. tak lama kemudian sorga yang lain memanggilku. sorga yang lebih besar. sorga yang kukejar. aku sudah sampai, joong il. kemana aku harus pergi? dia menyuruhku keluar dari stasiun dan menuju ke halte di depannya.

kuletakkan tabung tembakau berhulu ledak api di mulutku. joong il menelpon kembali. katanya dia sudah melihatku. mutan ini. aku tak boleh bergerak. dia yang akan menjemputku. dia tersenyum. bajunya putih-putih. ditinjunya aku, seperti dulu. vampir ini. katanya: mari, kutunjukkan gerejaku.

ke gereja? jangankan kalian, aku sendiri tak percaya. aku tersalib di bangku gereja. mendengarkan apa yang tak kumengerti. melihat apa yang tak kumengerti. tapi beberapa waktu kemudian aku mendengar apa yang ingin kudengar, meski tetap tak kumengerti. melihat apa yang ingin kulihat, meski tetap tak mengerti. apa kalian tahu bahwa bukan malaikat saja yang bisa menyanyi dan menari, tapi juga sorga sendiri?

malam bersendawa. senja terkunyah. orang-orang masih bernyanyi dan menari di dalam. kami duduk di bawah oak tua persis di depan pintu gereja. gereja yang janggal. orang keluar masuk kapanpun dia mau. orang mengambil jeda sesuka hati. aku memuji penampilannya. joong il sibuk menyangkal dan tersenyum senang. kami berebut menghabiskan tabung itu yang tinggal satu, seperti dulu.

\*\*\*

malam paskah. aku menangis dalam kegelapan. kesesakan, kesesakan kembali. kekecewaan, kekecewaan sekali lagi. aku tak bisa mengerti. kudapatkan setiap sorgaku dengan ketekunan dan kerja keras, setekun dan sekeras seorang laki-laki mampu lakukan. tak pernah ada yang cuma-cuma bagiku.

sementara kulihat di bawah matahari ada seorang laki-laki memungut sorga begitu saja. tiba-tiba dia menemukan dirinya di waktu dan tempat yang tepat. tiba-tiba dia menemukan dirinya tengah melangkah pergi dengan ringan. tapi, hei, sebentar, sepertinya aku pernah melihat punggungnya.

sebelum aku mengingat kembali laki-laki itu, cahaya berhamburan masuk ke kamarku. joong il masuk dan berbaring di sebelahku.

“selamat paskah, judas,” bisiknya.

\*\*\*\*\*

Rosefield - Sydney, November 2005

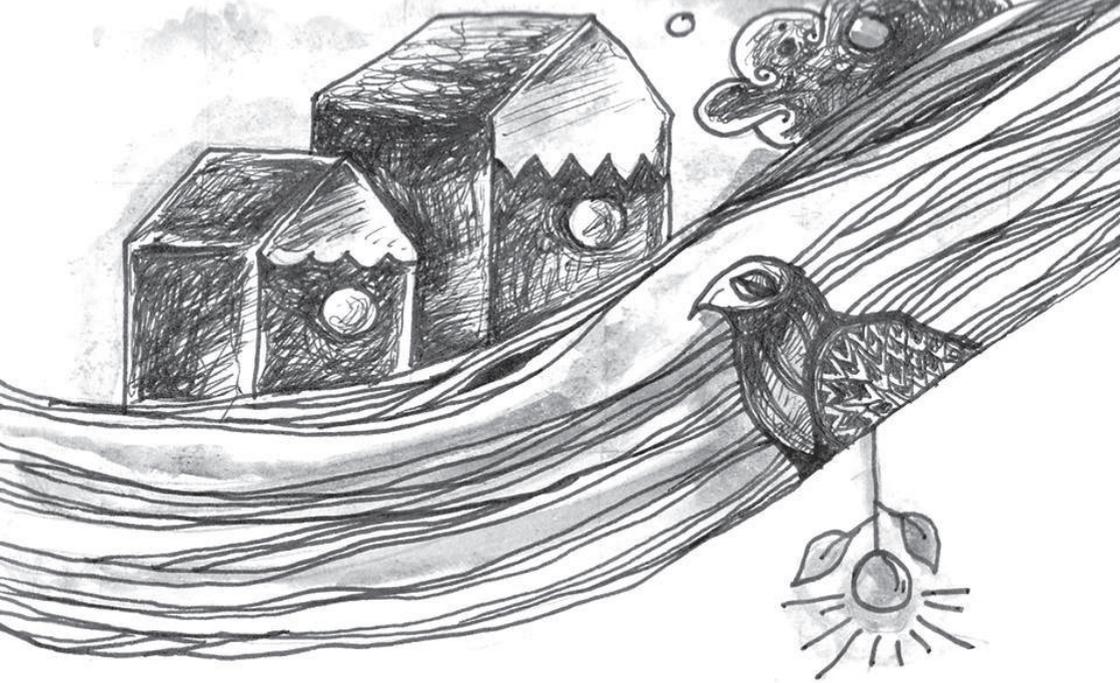
# Semacam Soneta untuk Kawan yang Baru Memberitakan Bagiannya

*Dwi Setiawan*

satu kali hujan violet runtuh  
yang itu kami simpan sendiri  
air memang tak punya bau  
sebelum menutup tanah lirih  
hilang berapa kali memungung  
rumah hentiku tak datang juga  
derita tak pernah tak tertanggung  
meski curiga, duh, ini mati rasa  
mungkin rasa hujanmu tak pahit  
mungkin baunya sesegar sirup  
dan tahu, terus rela bersakit-sakit  
nyawa segelas tandas terhirup  
tanpa gigil merunduk bak maling  
titik tujuan jangan berpaling

\*\*\*\*\*

Ruang Tengah, Desember 2007



## Suhaiman

*Dwi Setiawan*

namanya suhaiman  
kampung di selatan  
dekat sungai kolok  
ingin bangun negeri  
pergi jauh ke bangkok  
sekolah politik  
jual kopi  
dan rokok  
bulan lalu  
sabtु siang  
suhaiman bergetar  
baca kawan rumah  
bakar sekolah  
dan serang gudang  
senjata tentara

putuskan pulang  
dan ikut perang  
mati  
dan masuk koran  
suhaiman ditemukan  
kawan di kebun getah  
suhaiman tak sempat  
terliput  
sebab flu burung  
sudah menyerang

\*\*\*\*\*

Warnet Belakang  
Ramkambaeng,  
Januari 2004

# Yellow Stone

*Ribut Basuki*

Perjalananku ke Yellow Stone dibebani kabar kematian  
teman-teman yang tak kukenal di Jakarta.  
Arizona mulai panas, namun tidak sepanas hati ini,  
terlebih darah muda mereka yang menggelegak,  
membakar panasnya Jakarta.

Perjalananku ke Yellow Stone terasa sesak  
karna api yang membakar Jakarta,  
yang asapnya hitam menggumpal membubung menodai langit  
biru,  
aromanya tercium hingga tanah benua ini,  
dari bara yang lama terpendam  
di bawah kaki kekuasaan yang membatu.

Padang pasir dataran tinggi Utah dan savana Idaho yang luas  
membentang  
tidak mampu melepaskan rasa terpenjara  
ketika kuingat gemuruh Jakarta.

Ah, mengapa aku mesti di sini,  
sedang genderang perjuangan bertalu?

\*\*\*

Kehadiranku di Yellow Stone disambut berita di TV,  
mundurnya kekuasaan yang merapuh di genangan percaya diri  
yang membuta hati.  
Dan wajah itu, adakah gambaran kepasrahan,  
ataukah ekspresi wajah pemain poker kelas tinggi  
yang masih suram hasil akhirnya nanti?  
Di Yellow Stone aku lihat pengunduran diri itu sebagai babak  
kedua dari drama absurd negeriku.

Babak-babak berikutnya masih menyimpan magma panas di perut bumi yang siap menyembur seperti geysir Yellow Stone di musim semi ini.

\*\*\*

Di telaga Yellow Stone yang tenang dalam penjagaan bukit-bukit bermahkota salju, aku tebar harapan kebebasan akan tergapai setiap aku tanpa pecah kekerasan terlalu.

\*\*\*

Jumpa pertamaku dengan turunnya salju terjadi di danau ini. Dari jendela kabin yang hangat, aku lihat mereka beterbangan di bawah lampu pagi subuh itu, seperti laron-laron kecil, hinggap di pepohonan pinus dan atap-atap kabin, menyaput putih segala yang lain.

Di tengah salju musim semi ini aku impikan keadilan tumbuh alami. Seperti benih yang tertimbun tanah dingin, bertahan hingga musim semi, untuk tumbuh kuncup kembali.

\*\*\*

Sampai di dataran rendah Wyoming menuju Colorado bumi membentang seperti gendewa crossbow. Di atas Highway yang lurus, mobil-mobil seperti mata anak panah yang melesat menuju langit di timur.

Begitu kubayangkan jiwa anak-anak bangsaku  
terbebas lepas dari tiga dasawarsa yang meranggas  
dalam mimpi congkak penguasa yang  
tidak pernah menjadi nyata.

\*\*\*

Menuju New Mexico aku lihat Colorado terbelah dua.  
Di sebelah barat Rocky Mountains menjulang seperti tembok,  
berlapis-lapis hingga dataran tinggi Utah.  
Di sebelah timur membentang tanah datar yang subur,  
negeri ini memang berlimpah susu dan anggur.

Dan negeriku, bukankah juga tanah pujaan  
yang tongkat dan batu jadi tanaman?  
Tapi mengapa terbenam duka sedalam lautan?

Aku lihat negeriku terbelah dua  
: penguasa politik dan modal yang  
menjulang angkuh memuakkan  
dan rakyat yang terinjak, kekurangan.  
Dan ketika hutang menghempas seperti tsunami  
rakyat kecil terseret ke dasar bumi  
Inikah cerita tanah pusaka titipan dewa-dewi?

\*\*\*

Kembali ke Arizona, musim panas yang kering  
membakar kulitku yang garing.  
Tetapi yang lebih aking ada di dalam,  
Rasa yang dulu membunuh kakekku karena kehilangan  
dua anak lelakinya di jaman perjuangan.

\*\*\*

Seven States Trip, Spring-Summer 1998

---

# Tentang Penulis

## Dwi Setiawan

---

Dwi Setiawan (Dewey Setiawan) lulus dari Program Studi Sastra Inggris, Universitas Kristen Petra pada tahun 2002. Dia menyelesaikan studinya di program MA-ELT di Assumption University of Thailand (2003) dan program TESOL di Australian College of English, Sydney (2005). Dwi Setiawan menulis dan menerjemahkan beberapa karya sastra dan artikel akademik, antara lain *Jane dan Plester Balita*, *Hoa Kiu yang Gembira*, dan *Apakah Budaya Proletar itu*, dan *Mungkinkah Ada?* Hingga saat ini, ia belum diberhentikan sebagai Ketua Prodi Sastra Inggris, Universitas Kristen Petra, yang dijabatnya sejak tahun 2009.

## Ribut Basuki

---

Ribut Basuki lahir di Malang, 19 Juli 1965. Ia menyelesaikan studi S1 di IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang), lulus tahun 1989. Tahun 1990 Ribut Basuki mengajar di Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, sebelum akhirnya menjadi staf pengajar tetap di Universitas Kristen Petra Surabaya sejak tahun 1992. Tahun 1997 ia mengambil gelar Master di bidang Teater/Drama di School of Fine Arts, Arizona State University, Amerika Serikat. Setelah lulus di tahun 1999, ia juga belajar tentang perfilman di New York Film Academy (NYFA), New York. Setelah kembali ke UK Petra ia dipercaya menjadi Ketua Jurusan Sastra Inggris (2000-2003). Tahun 2000 Ribut Basuki menginisiasi berdirinya Petra Little Theatre (PLT) dan pada saat yang hampir bersamaan ia menjadi pengurus Komite Teater di Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT) tahun 2003-2006 sebelum mengundurkan diri dengan alasan studi. Di tahun 2006 Ribut Basuki mengambil gelar Doktoralnya di Universitas Indonesia dalam bidang Ilmu Susastra dengan

mengkaji teater tradisional Wayang Kulit Jawa Timuran, lulus tahun 2010. Saat ini, disamping mengajar di bidang teater/drama/film di Jurusan Sastra Inggris, UK Petra, dia juga dipercaya menjadi Dekan Fakultas Sastra. Disamping menulis sebagai akademisi, Ribut Basuki juga menulis naskah drama. Di antara tulisan-tulisannya (yang sudah diproduksi namun belum diterbitkan) adalah *Gang Buntu* (1996), *The Jakarta Fire* (1999), *A Message from God* (1999), dan naskah musikal seperti *The Homecoming* (2010) dan beberapa naskah untuk gereja.

## Satya Limanta

---

Liem Satya Limanta lahir di Bojonegoro, 13 Agustus 1970. Terlahir dengan nama lengkap Liem Tiong Hwie, lalu mengubah nama menjadi Liem Satya Limanta demi mengikuti program pembauran. Ia menyelesaikan studinya di tingkat dasar hingga SMA di Bojonegoro. Ia lalu melanjutkan kuliah di Malang mengambil jurusan Sastra Inggris pada tahun 1990 dan lulus pada tahun 1995 di Universitas Kristen Cipta Wacana. Setelah lulus Satya Limanta mengajar Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Teologia Injili Abdi Allah, Pacet, dan menjadi kepala perpustakaan. Pada tahun 1997, ia menjadi staf di Program Pendidikan Bahasa (PPB) dan dosen di Jurusan Sastra Inggris Universitas Kristen Petra. Pada tahun 1999, ia diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai kepala PPB. Tahun 2001 ia mendapatkan kesempatan untuk mengambil gelar Master di bidang Modern English Literature, Leiden University, The Netherlands. Tahun 2010 sampai 2013 ia dipercaya menjadi Wakil Dekan Fakultas Sastra, UK Petra. Mata kuliah yang ia ajar meliputi Sejarah Pemikiran Modern (Sejarah Filsafat Eropa), Pengantar Genre Sastra, Puisi, Semiotika. Ia tertarik menggeluti dekonstruksi, psikoanalisa, dan postmodernisme. Moto favoritnya, yang merupakan ciptaannya sendiri, adalah “knowledge and power, and the rest is a game.”



Karena puisi merupakan dunia yang sukar diraba, maka tiga penyair ini berkesimpulan, “masalah rasa, itu tergantung selera....masalah mutu, itu 'tergantung pada kata' dari mereka yang membaca.” Dengan berpatokan pada masalah relativitas rasa, selera, dan mutu, tiga penyair ini cenderung untuk mengabaikan masalah bentuk atau cara pengungkapan gagasan, sebab, apa pun bentuknya tokh bisa dianggap sebagai puisi. Sebagai akibat kecenderungan ini, mereka cenderung untuk berkonsentrasi pada masalah tema, yaitu perspektif, introspeksi, cinta, dan perjalanan. Pilihan tema ini, dengan sendirinya, menunjukkan kecerdasan tematis tiga penyair ini.

( Budi Darma)